



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**POLA PENGELAHAN HUTAN LINDUNG SEBAGAI LAHAN
PERTANIAN MASYARAKAT**

SKRIPSI



**OKTINALDI
07192014**

**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah aahirabil'aalamiin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: ***Pola Pengolahan Hutan Lindung Sebagai Lahan Pertanian Masyarakat (Studi Kasus di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok)***. Selawat beserta salam penulis aturkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW., karena dengan perjuangan Beliau penulis mendapat kesempatan yang sama dalam merasakan indahnya kedamaian dan memperoleh pendidikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (satu) pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas. Pada awal pelaksanaan penelitian hingga akhir penulisan skripsi ini, penulis begitu banyak menemui kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagi pihak, kesulitan itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu serta memotivasi penulis. Ucapkan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
2. Bapak Dr. Erwin, M.Si dan Ibu Dra. Yunarti, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan bapak Sidarta Pujiraharjo, S.Sos. M.Hum selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan dan masukan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Terimakasih kepada bapak dan ibu yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis sehingga penulis mendapatkan

pengalaman-pengalaman untuk terjun di lapangan, dan nasehat-nasehat bapak dan ibu yang membuka pikiran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Tim Penguji: Prof. Dr. Nursyirwan Effendi, Dra. Yunarti, M.Hum, Hendrawati. SH. M.Hum, Lucky Zamzami S.Sos. MSi. Sc, Dr Zainal arifin. M.Hum, dan Sidarta Pujiraharjo S.Sos. M.Hum. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis.
5. Seluruh informan penelitian yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk di wawancarai.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis baik di dalam maupun di luar perkuliahan.
7. Segenap staf dan karyawan Biro Dekanat FISIP atas bantuan dan layanan yang diberikan selama ini, dan segenap staf dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas.
8. Teman-teman Jurusan Antropologi khususnya angkatan 2007, kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis merasa bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, demi kesempurnaannya penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Padang, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Kerangka Pemikiran	15
1. Teknologi.....	19
2. Organisasi Sosial.....	20
3. Pola-Pola Demografi	23
F. Metodologi Penelitian	26
G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	26
1. Observasi	28
2. Wawancara	28
H. Informan Penelitian	29
I. Analisis Data	31
BAB II GAMBARAN UMUM KENAGARIAN AIR DINGIN	
A. Sejarah Nagari	33
B. Kondisi Geografis	35
C. Keadaan Demografi	38
1. Jumlah Penduduk.....	38
2. Tingkat Pendidikan	39
3. Mata Pencaharian	40
D. Sarana dan Prasarana Nagari	43
BAB III POLA PENGOLAHAN HUTAN LINDUNG SEBAGAI LAHAN PERTANIAN MASYARAKAT NAGARI AIR DINGIN	
A. Gambaran Umum Tentang Pertanian Masyarakat.....	45
1. Jenis Tanaman Masyarakat.....	49
2. Sistem Kepemilikan Tanah Pertanian	51
B. Aktivitas Pengolahan Lahan Pertanian di Kawasan Hutan	56
1. Merintis.....	56
2. Menanam	60
3. Panen	62
C. Pola Hubungan Manusia dengan Lingkungan Dilihat dari Tiga Aspek Budya	65
1. Teknologi.....	65
2. Organisasi Sosial.....	73
3. Pola-pola Demografi.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia	5
Tabel 2. Jumlah Penduduk Nagari Air Dingin Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 3. Sarana dan Prasaran Nagari Air Dingin.....	43
Tabel 4. Jumlah Persentasi Masyarakat Melalui Tingkat Umur Produktif.....	82



ABSTRAK

Oktinaldi. BP 07192014. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2012. Judul "Pola Pengolahan Hutan Lindung Sebagai Lahan Pertanian Masyarakat Di Kanagarian Air Dingin kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok". Pembimbing I Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan Pembimbing II Sidarta Pujirhardjo, S.Sos. M.Si.

Pertanian merupakan salah satu peranan penting dari perekonomian nasional hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian terutama bagi sebagian masyarakat pedesaan yang sangat menggantungkan kehidupannya dari hasil pertaniannya. Untuk itu para petani pedesaan selalu berusaha memperbaiki proses pertaniannya dari kendala-kendala yang dibawa oleh arus globalisasi yang melanda kehidupan mereka. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Nagari Air Dingin untuk keluar dari kendala-kendala tersebut adalah melakukan pengolahan kawasan hutan lindung sebagai penambahan areal peratanian, namun cara tersebut jika dilihat dari disisi ternayata merupakan perialaku yang menggau proses ekosistem lingkungan yang berkaitan dengan fungsi hutan itu sendiri. Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana pola pengolahan hutan lindung yang berkembang sebagai areal pertanian bagi masyarakat di Nagari Air Dingin.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung oleh masyarakat di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, observasi, wawancara bebas, visual dan terfokus. Informan dalam penelitian adalah 22 informan.

Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengolahan kawasan hutan merupakan hasil perilaku adaptasi masyarakat dari menanggapi persoalan penambahan penduduk yang mempengaruhi faktor ketersediaan lahan pertanian. Pengolahan kawasan hutan tersebut berkembang ditengah pertanian masyarakat karena juga diiringi oleh faktor lian seperti pemahaman masyarakat tentang tingkat kesuburan tanah, jenis tanaman yang diusahakan, serta faktor ekonomi dan nilia kepemilikan lahan. Dalam pengolahan kawasan hutan yang dilakukan masyarakat terdapat tiga aspek budaya yang secara universal menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan, ketiga aspek budaya ini adalah teknologi, organisasi sosial dan pola-pola demografi. tiga aspek budaya ini berperan aktif serta merupakan bagian dari faktor yang mendukung terjadinya pengolahan kawasan hutan sebagai penambahan areal pertanian bagi masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai suatu negara yang sedang berkembang dengan sasaran peningkatan kualitas hidup dan sumber daya manusia dan sangat memperhatikan lingkungan hidup dalam segala aspek pembangunan. Indonesia memiliki wilayah 750 juta Hektar dengan luas daratan 193 juta Hektar (24,7%), di daratan terdapat hutan seluas 143,9 juta Hektar, kira-kira 75% dari luas daratan (Indriyanto, 2010:2). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan yang terdapat di daratan cukup luas dengan sumber daya yang terkandung di dalamnya. Sumber daya memberikan sumbangan yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional dan regional.

Seperti kita ketahui bahwa Indonesia salah satu negara yang beriklim tropis dan tanah yang subur, sehingga tidak diragukan lagi akan menjadi sumber pendapatan dan penunjang utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat dalam bidang pertanian. Indonesia merupakan daerah pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat, dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau berkerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1995:12).

Pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan nasional, melainkan sebagai komoditi yang bisa diekspor, sehingga membuat negara yang sedang berkembang ini menjadi negara maju dan negara pengekspor pada komoditi

pertanian dan perkebunan. Semua itu bisa terwujud jika pelaksanaan pertanian dan perkebunan bisa dijalankan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada, yaitu dengan cara tidak merusak dan memusnahkan apa yang telah ada di sekitar masyarakat tetapi mereka hanya mengolah dengan maksimal. Dengan demikian masyarakat dapat memproduksi hasil bumi yang berkualitas dan bisa bersaing secara nasional bahkan internasional.

Berbicara tentang pertanian tentunya kita akan melihat secara lebih besar pada masyarakat pedesaan, karena pedesaan merupakan tempat pelaksana pertanian utama dalam memenuhi kebutuhan pangan hidup manusia baik itu masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan sendiri. Salah satu fungsi dan peranan pedesaan yang fundamental bagi bangsa adalah sebagai penghasil sumber pangan utama khususnya pertanian disamping, dimana segala produksi sumber-sumber pangan untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat hampir semua dihasilkan dari pertanian-petanian pedesaan, sehingga sangat penting bagi kita untuk tetap menjaga stabilitas kondisi pedesaan agar tetap mampu melestarikan sumber-sumber alam dan kekuatan produksi dalam bidang industri agraria, (<http://www//> pengaruh westernisasi terhadap masyarakat pedesaan).

Untuk semua itu manusia merupakan unsur penting dalam interaksinya dengan lingkungan. Aktifitas manusia pada prinsipnya memiliki hubungan timbal-balik dengan lingkungan efektifnya. karena lingkungan efektif bersifat pasif maka aktifitas pembentukan dan perubahan lingkungan tersebut lebih banyak diaktifkan oleh campur tangan manusia itu sendiri (Zainal, dkk, 2005:39). Dengan kata lain untuk meningkatkan ekonomi, manusia mengolah, memanfaatkan dan membentuk

lingkungan sesuai dengan corak yang diinginkan atau yang diharapkan. Harapan dan keinginan itu terwujud dalam tindakan yang berpedoman pada kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan berfungsi sebagai mekanisme yang memaksa, mengarahkan dan sebagai alat bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, (Erwin, 2006:13).

Kebudayaan adalah sistem nilai, gagasan dan keyakinan yang mendominasi cara pendukungnya melihat, memahami dan memilah-milah gejala yang dilihatnya dan merencanakan serta menentukan sikap dan perbuatan selanjutnya, Budhi Santoso (1987) dalam (Zainal, 2005:11). Dapat dipahami bahwa kebudayaan sebagai pendorong dominasi pola tingkah laku anggota masyarakat dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga suatu masyarakat bisa berperilaku kreatif dan produktif dalam suatu lingkungan yang dimiliki masyarakat melalui proses adaptasi.

Adaptasi (*adaptation*) lebih menekankan pada upaya penyesuaian diri secara budaya, manusia berupaya menyesuaikan diri terhadap cara dan perilaku yang bersumber dari hasil pemahamannya terhadap kondisi lingkungan itu sendiri (Zainal, dkk, 2005:19). Masyarakat melalui pemahamannya bisa memanfaatkan lingkungan menjadi produktif untuk melangsungkan kehidupan sesuai dengan kondisi lingkungan yang sedang dihadapi. Manusia yang tinggal di daratan bisa memahami lingkungannya sehingga memanfaatkan lingkungan sebagai tempat pertanian sedangkan yang tinggal dipinggiran pantai masyarakat bisa memahami lingkungannya dengan bermata pencaharian sebagai nelayan.

Berdasarkan realitas di atas dapat dilihat bahwa, manusia dalam satu kesatuan ekosistem berupaya menyesuaikan serta memanfaatkan lingkungan untuk mempertahankan kehidupannya. Petani harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki dalam lingkungan tersebut. Petani akan selalu berinteraksi dengan tanah yang akan digarap sehingga tanah atau lahan merupakan unsur utama dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan dalam melangsungkan kehidupannya.

Pada saat sekarang telah terjadi berbagai kendala dengan lahan pertanian masyarakat. Penyempitan lahan yang terjadi akibat lonjakan penduduk membuat masyarakat sangat sulit untuk bangkit dari kategori kemiskinan. Di samping itu, tuntutan perekonomian yang semakin mendesak memaksa masyarakat untuk selalu membentuk lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam menjalankan roda perekonomiannya. Setiap terjadi peningkatan jumlah penduduk, kebutuhan setiap orang terhadap tanah juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, (Erwin, 2006:227).

Proses globalisasi yang terus berjalan dari waktu ke waktu yang selalu memaksa masyarakat untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini tercermin dalam pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dibandingkan dengan jumlah kematian membuat satu individu atau sekelompok orang harus bersaing dalam pencapaian kebutuhan hidupnya. Laju pertumbuhan penduduk tersebut dapat kita lihat dari peningkatan jumlah penduduk pada tabel berikut.

Tabel 1 Pertambahan Jumlah Penduduk Indonesia

PENINGKATAN JUMLAH PENDUDUK DI INDONESIA						
Tahun	1971	1980	1990	1995	2000	2010
Indonesia	119,208,229	147,490,298	179,378,946	194,754,808	206,264,595	237,641,326
Sumatera Barat	2,793,196	3,406,816	4,000,207	4,323,170	4,248,931	4,846,909

(<http://www.google.co.id/search?q=badan+pusat+statistik&ie>)

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa jumlah penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan. Pertambahan tersebut juga meliputi propinsi Sumatera Barat, Di Sumatera Barat dapat dilihat bahwa pertambahan penduduk dari tahun 1971 (dengan jumlah penduduknya 2,793,196 jiwa), sampai pada 2010 (dengan jumlah penduduk 4,846,909 jiwa) cukup drastis. Pertambahan penduduk di Sumatera Barat yang terjadi antara tahun 1971-2010 hampir mendekati angka 50%. Pertambahan tersebut hampir separuh dari jumlah penduduk pada tahun 1971.

Sehubungan dengan meningkatnya jumlah penduduk membuat daerah kediaman penduduk semakin padat dan sempit, sehingga petani mendapat kendala dengan kurangnya ketersediaan lahan yang akan digarap. Pada akhirnya membawa pergeseran-pergeseran dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Hal ini tercermin pada petani yang harus mengolah lahan pertanian yang dimiliki secara terus-menerus atau membuka lahan baru untuk memperluas lahan pertaniannya. Tingginya tingkat kelahiran membuat luas lahan pertanian semakin memikul beban untuk memberi kehidupan kepada penduduk semakin banyak. Akibat

lainnya adalah tekanan atau perusakan lingkungan akibat usahah-usaha mencari lahan baru dengan membakar hutan (Sitanggang, 1997:95).

Terjadinya benturan antara ketersediaan lahan pertanian dengan peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat membawa pergeseran-pergeseran pola pertanian masyarakat diberbagai wilayah di Indonesia. Pergeseran-pergeseran ini juga terjadi di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok tepatnya di lokasi penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini lebih difokuskan di Jorong Koto Baru karena melalui pengamatan dan observasi peneliti bisa mengetahui bahwa pembukaan lahan baru ke kawasan hutan sebagai benturan dari ketersediaan lahan pertanian lebih besar terjadi di Jorong Koto Baru dari pada jorong-jorong yang ada di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ini. Namun, peneliti juga melakukan penelitian secara keseluruhan di Kenagari Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok karena penambahan areal pertanian ke kawasan hutan juga terjadi secara keseluruhan.

Masyarakat Jorong Koto Baru secara keseluruhan bermata pencaharian yang bergerak dibidang pertanian. Meskipun ada juga sebahagian kecil diantara masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai, pedagang, tukang bangunan dan lain sebagainya. Namun, mereka juga ikut sebagai petani untuk menambah penghasilan ekonomi mereka. Jadi dapat dikatakan, bahwa sumber ekonomi utama masyarakat adalah melalui hasil pertanian. Berkaitan dengan itu masyarakat sangat memerlukan tanah (lahan) yang akan digunakan sebagai tempat untuk bertani. Petani dan tanah (lahan pertanian) merupakan satu-kesatuan

ekosistem yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini, senada dengan apa yang dirumuskan Redfield dalam Wonnofri bahwa petani itu adalah orang yang mengolah tanah, selain itu tanah tidak hanya bersifat material semata yang hanya diproduksi secara ekonomis ia juga menjadi simbol status sosial (Wonnofri, 2001).

Secara geografis Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok terdiri dari dataran tinggi yang didominasi oleh perbukitan. Masyarakat mengusahakan pertanian di sekitar kawasan perbukitan sampai ke kawasan hutan. Di sekitar areal pertanian yang datar masyarakat mengolah lahan sebagai tempat pertanian padi (sawah), dan tanaman jangka pendek seperti cabe, bawang, tomat, lobak dan lain sebagainya. Sedangkan di kawasan perbukitan sampai ke kawasan hutan pada umumnya dijadikan sebagai tempat pertanian markisa, kulit manis. Masyarakat selalu berusaha memperoleh lahan pertanian serta memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin untuk meningkatkan serta menjaga kestabilan perekonomiannya.

Meningkatnya jumlah penduduk menjadi kesenjangan dengan ketersediaan lahan pertanian yang bisa digarap oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Tanah sebagai harta warisan yang bisa diwarisi dari satu generasi-kegenerasi berikutnya harus dibagi dengan saudara-saudaranya yang lain yang seiring dengan jumlah pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk disatu sisi membuat bertambahnya jumlah anggota konsumsi di sisi lain juga bertambahnya jumlah anggota produksi. Namun, yang menjadi masalah masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur

Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok adalah ketersediaan lahan yang akan digarap semakin berkurang pula. Setiap penambahan penduduk menuntut untuk penambahan tempat tinggal atau pemukiman, secara otomatis lahan pertanian yang bisa digarap akan berkurang. Bertambahnya penduduk menyebabkan meluasnya daerah pemukiman karena perumahan yang dibangun semakin bertambah. Pertambahan ini dapat terjadi dengan pengurangan daerah pertanian dan pembukaan daerah baru dengan pembabatan hutan, (Paldjoeni dan Sayitno, 1979:110).

Dapat kita lihat, bahwa ada benturan yang terjadi akibat peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat dengan ketersediaan lahan pertanian yang bisa digarap, sehingga membawa pergeseran-pergeseran dalam kehidupan masyarakat tersebut. Pergeseran tersebut dapat dilihat secara lebih detail lagi, dimana tempat pertanian masyarakat Jorong Koto Baru yang ada di kawasan dataran rendah yang semula sebagai tempat pertanian padi, bawang cabe dan lain sebagainya, sekarang telah banyak dijadikan sebagai tempat pendirian rumah penduduk. Secara geografis dataran yang ada di Jorong Koto Baru juga lebih dekat dengan jalan sebagai pusat transportasi. Pendirian bangunan tersebut membuat lahan pertanian di sekitar dataran mulai berkurang, untuk tetap menjaga perekonomian serta membangun pertanian masyarakat mengolah lahan yang ada di sekitar perbukitan sampai membuka lahan ke kawasan hutan.

Bergesernya areal pertanian dari dataran rendah ke kawasan perbukitan membawa perubahan pada jenis tanaman yang diusahakan masyarakat. Di dataran rendah jenis tanaman pertanian masyarakat pada awalnya adalah padi (sawah),

bawang, cabe, tomat, lobak. Bergeser ke kawasan perbukitan masyarakat mengusahakan tanaman jangka panjang seperti markisa, kulit manis, dan lainnya. Pada masa sebelum tahun 1990-an jenis tanaman padi yang ada di dataran bisa menjamin konsumsi masyarakat dari satu musim kemusim berikutnya sedangkan jenis tanaman lain bersifat pendukung perekonomian masyarakat. Pada saat sekarang berdasarkan pernyataan masyarakat, yang sangat membantu roda perekonomian masyarakat Jorong Koto Baru adalah sektor pertanian markisa yang berada di sekitar perbukitan sampai ke kawasan hutan tersebut. Dapat dilihat bahwa jenis tanaman yang mendominasi ekonomi masyarakat mulai bergeser, dari tanaman padi di areal dataran bergeser ketanaman markisa di areal perbukitan termasuk kawasan hutan.

Setiap keluarga di Jorong Koto Baru memiliki ladang markisa karena masyarakat meyakini bisa membantu roda perekonomian masyarakat pada saat sekarang. Namun, jumlah penghasilan masyarakat sangat ditentukan seberapa luas lahan yang dimiliki masyarakat. Semakin luas lahan yang dimiliki masyarakat kemungkinan berpenghasilan semakin besar dan sebaliknya semakin sedikit lahan yang dimiliki akan berpenghasilan sedikit pula. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha tani terutama ditentukan oleh luas tanah garapannya, kecuali itu faktor lain yang turut menentukan antara lain, produktifitas kesuburan tanah, jenis komoditi yang diusahakan serta tingkat penerapan teknologi pertanian, (Prayitno dan Lincoln, 1987:125).

Lahan merupakan unsur yang amat penting dalam pertanian sehingga luas lahan yang dimiliki sangat menentukan penghasilan masyarakat. Untuk tetap

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

menjaga kestabilan perekonomian masyarakat Jorong Koto Baru selalu berusaha memperoleh lahan pertanian baik dengan cara membeli atau membuka lahan baru. Pada saat sekarang, masyarakat lebih memilih membuka lahan baru karena menganggap tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya. Disamping itu, keyakinan masyarakat terhadap kesuburan tanah di kawasan hutan jauh lebih baik. Masyarakat telah menguji bahwa luas areal yang sama memberi penghasilan yang berbeda karena tingkat kesuburan tanah yang berbeda pula.

Melalui keyakinan tersebut, penambahan areal pertanian ke kawasan hutan dari waktu-kewaktu tidak mustahil akan terus-menerus dilakukan. Pembukaan lahan baru ke kawasan hutan bagi masyarakat Jorong Koto Baru dilakukan dengan cara merintis atau menebang pohon sehingga lahan yang telah ditebang secara langsung akan menjadi milik masyarakat. Meskipun tidak ada sertifikat kepemilikan atas lahan tersebut secara tertulis, rasa kepemilikan semakin kuat ketika masyarakat yang lain mengakui bahwa lahan tersebut sudah ada yang memiliki.

Masyarakat melihat bahwa pembukaan lahan pertanian ke kawasan hutan merupakan salah satu alternatif untuk membangun perekonomian masyarakat. Disisi lain benturan dengan fungsi hutan yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat itu sendiri. Hardjosoemantri dalam Rahendra (2001:4-5) menyatakan, ada dua fungsi hutan yang amat penting bagi kehidupan manusia.

1. Sebagai fungsi ekologis: hutan mengisap karbon dari udara dan mengembalikan oksigen bersih kepada manusia dan hutan menyaring

udara yang kotor akibat pencemaran, hutan juga berfungsi sebagai tempat berbagi macam tumbuhan.

2. Sebagai fungsi ekonomis: manusia memanfaatkan hasil hutan dari satu generasi-kegenerasi berikutnya, pemanfaatan hasil hutan yang lebih dikenal manusia pengambilan hasil hutan terutama kayu.

Melalui hasil observasi awal peneliti mengetahui bahwa hutan yang diolah oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok merupakan kawasan hutan lindung, dimana hutan lindung tersebut mempunyai fungsi-fungsi tertentu dalam satu kesatuan ekosistem yang terdapat dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999, Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan, sistem penyanggah kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan_lindung (1-3-2012 / 11:5).

B. Fokus Masalah

Secara geografis dapat diketahui bahwa Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok berada di kawasan yang berbukit-bukit dan hampir setengahnya dikelilingi oleh kawasan hutan. Secara garis besar ekonomi masyarakatnya tergantung pada bidang pertanian. Masyarakat mengolah serta memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil pertanian. Dalam artian masyarakat sangat memerlukan lahan untuk

dijadikan sebagai tempat pertanian sebagai sumber perekonomian dalam melangsungkan kehidupannya.

Terjadinya berbagai kendala pada lahan pertanian masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok membuat masyarakat menemui kesulitan-kesulitan dalam melakukan poses pertanian tersebut. Diantara penyebabnya adalah penyusutan kepemilikan lahan pertanian sebagai dampak sistem bagi waris dan alih fungsi lahan dari lonjakan penduduk yang begitu cepat sehingga terjadi ketimpangan pemilikan lahan dalam masyarakat. Yusnini, (2010) menyebutkan, ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya penyusutan lahan pada masyarakat petani pedesaan adalag sebagai berikut.

1. Adanya sistem waris pecah bagi, dimana lahan yang diwariskan dipecah dan dibagikan kepada pihak-pihak yang memiliki hak waris dengan sistem waris tersebut maka lahan yang dimiliki oleh petani dari satu generasi-kegenerasi berikutnya semakin sempit. Proses penyempitan lahan yang dimiliki oleh petani tersebut akan berlangsung terus-menerus sehingga di pedesaan akan semakin banyak petani yang tidak memiliki lahan.
2. Adanya polarisasi atas penumpukan lahan pada sekelompok petani kaya, pada umumnya petani kaya cukup aset dalam mengolah aset yang dimiliki sehingga mereka selalu memperoleh surplus dari kegiatan usahanya. Surplus tersebut biasanya diinvestasikan membeli lahan terutama dari petani berlahan sempit (Yusnini, 2010; 11-12).

Secara garis besar dapat dilihat adanya benturan antara kebutuhan lahan pertanian yang semakin sempit dalam memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat di Kenagarian Air Dingin dengan peningkatan jumlah penduduk yang begitu cepat. Sehingga penambahan lahan pertanian atau pembukaan lahan baru bagi masyarakat Nagari Air Dingin menjadi keharusan dalam menjalani proses pertanian untuk menjaga kestabilan perekonomian masyarakat, yang pada akhirnya bisa membawa pergeseran-pergeseran pola pertanian masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Penambahan lahan pertanian sebagai jalan keluar dari keterbatasan lahan akibat pertambahan penduduk lebih terlihat pada pembukaan kawasan hutan bagi masyarakat Nagari Air Dingin, karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi konsep-konsep masyarakat yang pada akhirnya lebih mendorong masyarakat untuk membuka kawasan hutan sebagai penambahan areal pertanian. Diantara kosep-konsep tersebut, pertama masyarakat lebih memahami hutan sebagai lahan yang bisa diolah untuk dijadikan lahan pertanian dari pada memahmi hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem penyanggah kehidupan, kedua karena keterbatasan modal untuk membeli lahan kepada pemilik tuan tanah membuat masyarakat melihat kawasan hutan sebagai satu-satunya jalan untuk bisa menambah areal pertanian mereka. Selain itu juga ada konsep-konsep dan nilai-nilai budaya yang dianggap ikut mempengaruhi tindakan masyarakat dalam pengolahan kawasan hutan sebagai areal pertanian. dengan demikaian peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola pengolahan kawasan hutan sebagai areal pertanian

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

sehingga pengolahan kawasan hutan terlihat lebih menonjol sebagai jalan keluar akibat keterbatasan lahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola pengolahan hutan lindung sebagai areal pertanian bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Bagaimana peranan budaya yang secara universal dianggap sebagai penjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan pada pengolahan lahan pertanian dikawasan hutan lindung bagi masyarakat Nigari Air Dingian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tentang pola pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan tentang budaya yang secara universal dianggap menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan pada pengolahan kawasan hutan lindung sebagai areal pertanian masyarakat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis penelitian ini diharapkan agar pembaca bisa mengetahui bagaimana pola pengolahan hutan lindung sebagai areal pertanian bagi masyarakat Nagari Air, kemudian bisa menjadi bahan acuan serta bahan pertimbangan untuk langkah-langkah selanjutnya.
2. Manfaat secara praktis yaitu untuk menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai satu kesatuan ekosistem dalam suatu lingkungan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui proses adaptasi. Adaptasi adalah suatu proses untuk memenuhi beberapa syarat dasar manusia agar tetap dapat melangsungkan kehidupan dalam lingkungan tempat hidupnya, (Suparlan, 1980:6). Melalui proses adaptasi tersebut manusia berusaha menjadikan lingkungannya menjadi produktif dan fungsional untuk melangsungkan kehidupannya, seperti dikatan Lauer bawah fungsi adaptasi menimbulkan tanggapan terhadap kebutuhan dan lingkungan, (Lauer, 1993:109).

Interaksi manusia dengan lingkungannya dijumpatani oleh aspek-aspek budaya yang dimiliki masyarakat. Melalui aspek budaya manusia bisa memanfaatkan lingkungan untuk melangsungkan kehidupan dalam suatu

lingkungan kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang ada dalam kepala manusia, diterima lewat pengalaman-pengalaman lingkungan serta mendorong dan menjadi landasan tingkah laku manusia, (Suparlan, 1987: 115).

Keesing, (1989) dalam Erwin, (2006: 15-16), melihat kebudayaan sebagai sistem adaptasi dengan asumsi sebagai berikut.

- 1) Kebudayaan adalah sistem dari pola perilaku yang disalurkan secara sosial dan berguna untuk menghubungkan masyarakat manusia dengan lingkungan ekologis.
- 2) Perubahan kebudayaan pada dasarnya merupakan proses adaptasi dalam kaitannya dengan proses perubahan ekologis.
- 3) Teknologi, kegiatan ekonomi dan organisasi sosial berhubungan langsung dengan proses produksi, dan merupakan unsur-unsur kebudayaan yang paling adaptif, baik disebabkan oleh faktor eksternal maupun disebabkan oleh faktor internal.
- 4) Komponen ideasional dari sistem kultural dapat memberikan pada perilaku individu dalam mencari nafkah dan memelihara ekosistem.

Pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok merupakan suatu proses adaptasi dalam melangsungkan kehidupan dan mencapai tujuan-tujuan hidup sesuai dengan pemahaman masyarakat tersebut terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. Proses-proses tersebut dilandasi dengan nilai-nilai dan pola-pola kebudayaan yang ada pada masyarakat itu sendiri. Pola adalah suatu rangkaian unsur yang sudah mantap mengenai gejala yang dapat dipakai

sebagai contoh dalam hal yang menggambarkan dan mendeskripsikan gejala itu sendiri, Suyono (1986) dalam Alfred Fajri (1999:12).

Sebelumnya penelitian tentang penggunaan hutan sudah dilakukan di berbagai tempat dengan konsep dan tujuan pertanyaan penelitian yang berbeda-beda diantaranya tentang penelitian, Alfred Fajri (1999) tentang pola pertanian perhutanan, di Desa Sungai Gambir Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini lebih menekankan pada sistem tanam campur yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Gambir. Sementara temuan penelitiannya adalah banyak keuntungan yang dapat dilihat dari sisi ekonomis. Sistem perladangan dengan pola tanaman campur serta adanya pergeseran tentang nilai kearifan lokal masyarakat tentang hutan.

Pancelus (2011), dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Pemanfaatan dan Pengolahan Porak Pulaggaijat (Hutan Adat) di Desa Saibi Samukop Kecamatan Siberut Tengah Kepulauan Mentawai", mengungkapkan tentang nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pengolahan hutan adat dimana hutan tersebut merupakan tempat pertanian masyarakat yang boleh digarap dengan ketentuan-ketentuan adat yang sudah ada. Temuannya masyarakat lebih eksploratif dan tidak lagi menjadikan peraturan-peraturan adat sebagai pedoman dalam pengolahan dan pemanfaatan lingkungan. Nilai sosial budaya masyarakat dalam pemanfaatan dan pengolahan hutan adat terlihat pada konsep-konsep roh yang masyarakat yakini dan percayai.

Khairudin (1997), tentang Strategi Adaptasi Petani Sekitar Wilayah TNKS Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Baru Lempur

Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci), penelitian ini menjelaskan tentang proses pengerjaan ladang sebelum dan sesudah Undang-Undang TNKS dioperasionalkan. Temuannya adalah saat Undang-Undang TNKS belum bisa diterapkan sepenuhnya pada masyarakat konflik sering terjadi antara pihak pemerintah dengan pihak masyarakat setempat.

Martin Jofari (2003), tentang Pemahaman Petani Markisa Tentang Hutan di Nagari Kampuang Batu Kecamatan Danau Kembar, menjelaskan berbagai klasifikasi hutan. Temuannya adalah adanya pengklasifikasian hutan oleh masyarakat setempat: klasifikasi milik, klasifikasi letak, klasifikasi jenis tanah, klasifikasi kemiringan dan klasifikasi nama. Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan-perbedaan yang mendasar dalam penekanan konsep dan tujuan penelitian yang berbeda-beda.

Persamaan dari beberapa penelitian di atas, adalah sama-sama membahas tentang hubungan manusia dengan hutan, perbedaannya dengan penelitian ini dimana penelitian ini akan mencoba menjelaskan pola pengolahan hutan lindung berangkat dari tiga konsep budaya yang menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan. Disamping itu, hutan lindung juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu baik untuk kehidupan masyarakat itu sendiri maupun untuk kepentingan negara seperti yang terdapat dalam Undang- Undang Nomor 41 Tahun 1999 bahwa hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan, sistem penyanggah kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah, (Inrayanto, 2010:8).

Penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya. Ekologi budaya adalah suatu pendekatan yang mencoba memahami pola hubungan manusia dengan lingkungan secara spesifik. Artinya bahwa pola hubungan manusia dengan lingkungan sebenarnya dijumpai oleh aspek-aspek budaya spesifik sesuai dengan bentuk budaya dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh masyarakatnya, (Zainal, dkk, 2005: 32). Secara universal dalam masyarakat banyak aspek-aspek budaya yang dominan mempengaruhi pola hubungan tersebut adalah teknologi, organisasi sosial, dan pola-pola demografi (mati lahir dan migrasi). Tiga aspek budaya inilah yang sering disebut dengan istilah *cultural core* (inti budaya) penelitian ini mencoba mengembangkan tiga aspek budaya tersebut.

1. Teknologi

Teknologi dianggap sebagai inti budaya (*cultural core*) yang universal, karena perkembangan masyarakat dilihat dalam aspek teknologi yang dipakai. Artinya sejauh mana kemampuan masyarakat dalam memiliki dan menguasai teknologi tersebut sehingga membuat perkembangan masyarakat menjadi maju. Sebaliknya masyarakat yang hanya memiliki teknologi sederhana dan relatif tidak berkembang, cenderung menciptakan masyarakat yang juga menjadi sederhana, (Zainal, dkk, 2005: 32). Teknologi dan peralatan merupakan salah satu aspek budaya yang menjembatani pola hubungan manusia dengan lingkungan ekologisnya sehingga peralatan berperan penting bagi masyarakat dalam pengolahan kawasan hutan sebagai areal pertanian, penerapan dan penggunaan peralatan tersebut tergantung kepada nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan

kebudayaan itu sendiri. Nilai budaya dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arahan kepada kehidupan masyarakat (koentjaraningrat, 1990: 190)

J.J honigmen dalam (kentjaraningrat, 1990: 343) menyatakan bahwa teknologi itu mengenali segala tindakan baku dengan apa manusia merobah alam. Dalam penelitian ini dicoba menguraikan dengan teknologi dan peralatan apa masyarakat mengolah kawasan hutan sebagai areal pertanian serta bagaimana pola penerapannya berdasarakan nilai-nilai dan pengetahuan masyarakat tersebut, karena budaya manusia berkembang dengan ilmu dan teknologi, adanya hubungan interaksi setiap hari dengan lingkungan berakibat manusia lama kelamaan dapat memanfaatkan alam sekitarnya untuk memenuhi keperluan hidupnya

2. Organisasi Sosial

Organisasi sosial dianggap sebagai inti budaya (*cultural core*), berangkat dari asumsi bahwa manusia pada prinsipnya tidak bisa hidup sendiri (manusia sebagai makhluk sosial), sehingga bentuk sebuah organisasi sosial dianggap sangat dominan mempengaruhi masyarakat dan budayanya, (Zainal, dkk, 2005 :32-33). Organisasi sosial di dalam suatu masyarakat terbentuk sesuai dengan aturan dan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung satu sama lain, ketergantungan tersebut timbul karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi atas usaha dari individu itu sendiri, tidak ada individu yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan orang lain. Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri

dalam aktifitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat peralatan dan sebagainya Ibnu Khaldun dalam (Laurer, 1993:43).

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan manusia lain sebagai hubungan yang bersifat timbal balik antara setiap individu harus siap membantu dan dibantu oleh individu lain dalam artian kerjasama. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang dan perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, (Soekanto, 1982:80). Pada umumnya masyarakat di Kenagarian Air Dingin bergerak dibidang pertanian dimana satu individu juga sangat membutuhkan individu lain untuk mengolah lahan pertanian tersebut dalam melangsungkan kehidupannya .

Sebagai makhluk sosial manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur setiap interaksinya dengan lingkungan, sehingga membantu manusia menjadi kreatif dan produktif. Melalui nilai-nilai dan norma-norma tersebut para petani bisa mengolah serta memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber ekonomi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Proses pemanfaatan tersebut akan berjalan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di lingkungan kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kemudian membedakan diantara tiga wujud kebudayaan yang selalu terdapat dalam suatu masyarakat yang

saling beriteraksi dalam proses pencapaian tujuannya. Diantara wujud kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, (Koentjaraningrat, 1990:186-187).

Ketiga wujud kebudayaan dalam kenyataan hidup masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Suatu kebudayaan ideal dimana adat-istiadat memberi arahan yang pada akhirnya mendatangkan hasil sebagai karya manusia. Adanya aturan serta norma-norma untuk mengatur interaksi antara individu dengan individu dan antara individu dengan lingkungan fisiknya, sehingga setiap individu akan berkerja sesuai dengan ketentuan serta kemampuannya dalam mencapai tujuan-tujuan dalam kelangsungan kehidupannya dalam suatu kebudayaan yang ia miliki.

Sebagaimana di ketahui bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tidak terbatas karena sifat dari nafsu manusia yang tidak pernah merasa puas sehingga kegiatan produktif yang dilakukan oleh manusia tidak dibatasi hanya sampai pada tingkat minimal yaitu hanya sekedar bertahan hidup, namun kegiatan produktif tersebut akan berlanjut terus untuk mencapai puncak yang tidak pernah mempunyai ukuran maksimum. Seseorang yang telah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya atau disebut juga dengan kebutuhan primer maka dengan sendirinya ia

akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan lain yaitu kebutuhan sekunder. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta omosi dalam kepribadian individunya, (Koentjaraningrat, 1990:228).

Pengembangan seperti ini selalu membawa pergeseran-pergeseran dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Perkembangan kebudayaan manusia tidak akan terjadi jika individu hanya terlibat dalam perjuangan untuk mengisi perut pada tingkat substensi semata, Ibnu khaldun dalam, (Laurel, 1993:46). Dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa manusia selalu berusaha untuk mencapai yang terbaik dalam perekonomiannya sehingga usaha pertanian yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya saja, melainkan sudah ada tujuan-tujuan untuk kesejahteraan kehidupannya. Manusia sebagai makhluk fisiks, sosial dan simbolik yang terkait dengan rasa status dan simbol-simbol. Ini ditunjukkan bahwa manusia tidak hanya sekedar butuh makan tetapi makan yang bergengsi. Manusia tidak hanya butuh rumah, tetapi rumah yang bergengsi, (Zainal, dkk, 2005:20). Untuk semua itu para petani selalu berusaha untuk meningkatkan hasil pertaniannya (baik dengan meningkatkan kualitas tanaman maupun dengan menambah areal pertanian) agar tujuan-tujuan yang ada dalam dirinya bisa dicapai.

3, Pola-Pola Demografi (*Mati, Lahir dan Migrasi*)

Pola-pola demografi dianggap sebagai inti budaya karena pola-pola demografi yang sangat rendah dan sangat tinggi relatif akan mempengaruhi

masyarakat dan kebudayaannya. Laju pertumbuhan penduduk yang terlalu lambat maupun terlalu cepat dapat menghalangi kemajuan. Menyebabkan dukungan alamiah terhadap manusia terlalu sukar, dan stabilitas fenomena sosial akan menjadi terlalu rapuh, (Lauer, 1993:77). Melalui kutipan tersebut dapat dipahami bahwa tingginya tingkat kelahiran dibanding dengan tingkat kematian (lajunya pertumbuhan penduduk) akan mempengaruhi masyarakat dan kebudayaannya.

Lajunya pertumbuhan penduduk yang begitu cepat menjadi masalah dalam ketersediaan lahan pertanian bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin. Secara garis besar keterbatasan lahan yang dimiliki mendorong masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok mencari cara untuk keluar dari permasalahan tersebut, sehingga masyarakat mengolah lahan di sekitar kawasan hutan. Disini dapat dilihat bahwa perilaku manusia timbul berawal dari tingkat kepadatan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk, selain jumlah adalah juga kepadatannya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk disuatu tempat akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralkan ketimpangan fisik Comte dalam, (Lauer, 1993:76).

Peradapan yang semakin kompleks menimbulkan cara-cara baru dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan-tujuan dalam diri individu, sehingga manusia memanfaatkan lingkungan lebih cenderung memikirkan kepentingan diri dan kelompoknya ketimbang kepentingan bersama dalam suatu masyarakat. Dua sifat manusia yang saling bertentangan satu sama lain, disatu pihak masyarakat

ingin bekerjasama dan dipihak lain cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia,(Budiarjo, 2005:32).

Perbuatan manusia untuk mengusahakan kepentingan sendiri dilakukan untuk menaikkan status sosialnya dalam kehidupan yang semakin kompleks, sehingga para petani selalu berusaha menguasai tanah (lahan) pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian yang sekaligus akan meningkatkan status sosialnya. Lahan (tanah) dalam bidang pertanian merupakan sumber penghasil ekonomi utama, orang yang bisa memiliki lahan yang luas secara tidak langsung tingkat penghasilannya juga akan lebih besar, disamping itu tanah juga memiliki fungsi sosial dimana kedudukan seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh luas tanah yang dimiliki, (Akhsin, 1998:10).

Lajunya pertumbuhan penduduk membuat daerah hunian semakin padat dan membuat manusia semakin kompleks yang mengakibatkan memudarnya nilai solidaritas ditengah masyarakat, sehingga memicu masyarakat menjalani kepentingan ekonomi yang bersifat pribadi. Masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok berusaha untuk membuka lahan pertanian baru yang belum pernah digarap. Sehingga tanah tersebut akan menjadi milik masyarakat sendiri. Hasil dari produksi tanah tersebut bisa digunakan sepenuhnya untuk kepentingan keluarganya, sehingga pengolahan lahan pertanian yang berada di sekitar kawasan hutan bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok memberikan dukungan perekonomian yang cukup baik. Namun, setiap perilaku masyarakat terdapat nilai-nilai yang selalu menggiring masyarakat untuk

melakukan tindakan. Pergeseran nilai yang terjadi dalam diri individu telah membawa suatu perubahan dalam sistem pertanian masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2004:4), menyatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi dengan hasil data berupa kalimat, (Agung Nugraha dan Murtijo, 2005:21).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain. (Moleong, 2004:6). Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang pada hakikatnya mencoba mengamati, memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Maka dalam penelitian ini akan digambarkan mengenai perilaku manusia dalam mengolah serta memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat di Kenagarian Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok sebagai penunjang perekonomian masyarakat.

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dll. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang nantinya akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman vidio/audio tapes, pengambilan foto atau film, (Maleong, 2005:157).

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan merupakan tugas penting dalam penelitian ini yang dibuat dalam bentuk catatan lapangan ditujukan agar data-data yang diperoleh tidak mudah hilang atau lupa dari ingatan peneliti serta kebenaran data selalu terjaga. Catatan lapangan adalah catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu, (Maleong, 2005:144).

Penelitian ini, melakukan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui teknik observasi dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan dan institusi terkait. Penelitian ini memperoleh informasi yang relevan yang tepat maka peneliti dalam mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan juga menggunakan studi kepustakaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat perekam (*tape recorder*) dan alat tulis (pena dan buku tulis). Alat yang digunakan untuk observasinya adalah kamera foto dan panca indra (mata). Alat perekam digunakan untuk merekam proses beberapa pembicaraan dalam wawancara yang dilakukan

dengan informan penelitian, dan alat tulis digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berguna dalam penelitian yang dilakukan. Kamera foto digunakan sebagai dokumentasi untuk memperkuat kebenaran dalam penelitian.\

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi karena observasi bisa memahami dan melihat dengan jelas hal-hal apa saja yang terjadi di lapangan, dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan penginderaan langsung pada objek, situasi dan perilaku-prilaku. Pengamatan (*observation*), merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata, (Nugraha dan Mutarjo 2005:25), melalui pengamatan peneliti bisa melihat dengan jelas peristiwa atau kejadian serta permasalahan yang ingin diteliti, dengan pengamatan peneliti juga berharap bisa mempertimbangkan kebenaran yang didapat melalui proses wawancara, agar mencapai hasil dari penelitian yang baik.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, (Maleong, 2005:186). Wawancara merupakan unsur terpenting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi-informasi dalam penelitian yang dilakukan. Setelah mendapatkan berbagi informasi umum tentang permasalahan penelitian ini maka

dilakukan wawancara mendalam terhadap para informan yang sudah ditentukan, tujuan dari wawancara mendalam dilakukan agar peneliti bisa lebih memfokuskan kepada permasalahan penelitian dengan panduan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan dan berkaitan dengan pengolahan lahan pertanian di sekitar hutan lindung.

H. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan merupakan sumber data utama. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, (Maleong, 2005:123). Informan dipilih sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penarikan informan yang dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang dibangun. Informan ditentukan dan dipilih sendiri oleh peneliti agar informan yang dipilih dapat memberikan informasi dan dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, (Mallo, 1985:168).

Peneliti memilih atau menentukan informan dengan memperhatikan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka informan dalam penelitian ini adalah para masyarakat di Kenagarian Air Dingin, adapun pertimbangan yang dimaksud dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat yang mengolah lahan pertanian di sekitar hutan lindung, terdiri dari atas; (a) masyarakat yang secara ekonomi bisa dikatakan mampu, sehingga bisa membayar tenaga buruh untuk mengolah lahan

pertanian tersebut; (b) masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi yang hanya mengandalkan tenaga keluarga untuk mengolah lahan tersebut, berjumlah 13 (tiga belas) informan yang terdapat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

- b. Pemimpin masyarakat (penghulu). Individu yang berkedudukan lebih tinggi dalam suatu suku. Pemimpin ini berfungsi sebagai pendidik, mengarahkan dan sekaligus penanggungjawab atas perilaku anggotanya secara keseluruhan dalam konteks sosial masyarakat, berjumlah 9 (sembilan) informan yang terdapat di Kenagarian Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Dari 13 informan yang mengolah lahan pertanian dikawasan hutan adalah individu yang dilahirkan di Nagari Air Dingin yang terdiri dari individu yang memiliki keterbatasan lahan pertanian. 13 informan ini merupakan 13 keluarga kerana tujuan pengolahan terutama adalah untuk kepentingan keluarga, dalam satu keluarga terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya peneliti melakukan penelitian terhadap anggota tersebut. 13 informan ini berasal dari 6 jorong yang diambil dari 9 jorong yang ada di Nagari Air Dingin kerana 6 jorong yang terutama telah melakukan pengolahan lahan dikawasan hutan. 13 informan ini merupakan perwakilan yang dianggap bisa memberi informasi dari keseluruhan individu yang mengolah lahan disekitar kawasan hutan.

Peneliti memilih para pengolah lahan pertanian di sekitar hutan lindung kerana mereka yang secara langsung lebih mengetahui dan yang langsung

merasakan bagaimana proses pengolahan kawasan hutan tersebut, demikian diharapkan mereka bisa memberi informasi-informasi yang penting dalam penelitian ini. Kemudian peneliti memilih penghulu dan para pemimpin untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap pengolahan lahan tersebut karena mereka bagian orang yang dianggap lebih paham terhadap anggotanya kemudian mereka dianggap sebagai penanggungjawab atas tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh para individu-individu tersebut. Disamping itu peneliti juga tidak menuntut kemungkinan untuk mengetahui hal-hal yang dianggap perlu dan penting dalam penelitian ini dari pada semua informan.

I. Analisa Data

Analisa data merupakan suatu pekerjaan yang sangat disiplin agar tidak ada kekeliruan dalam menuliskan laporan penelitian. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja, (Maleong, 2005:280). Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, (Moleong, 1989:209). Dari berbagai sumber yaitu, hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.

Hasil data yang diperoleh berupa catatan lapangan melalui wawancara dan observasi serta data sekunder yang dikumpulkan, kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Data-data yang telah didapat di lapangan dikumpulkan kemudian dianalisa secara kualitatif. Ini

bertujuan untuk mencapai pengertian dari semua data yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan pemikiran yang logis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Kemudian mencari hubungan diantara bagian- bagian serta menggabungkan data-data tersebut secara berurutan sesuai dengan tema penelitian. Menurut Effendi dan Manning analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, (Sangarimbun, 1989: 263).



BAB II

GAMBARAN UMUM KENAGARIAN AIR DINGIN

A. Sejarah Nagari

Kenagari Air Dingin merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, asal Nagari Air Dingin berawal dari pencarian daerah baru dalam usaha mencari kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan pada keterangan orang tua-tua sebelumnya, bahwa nenek moyang Nagari Air Dingin berasal dari Kubuang Tigo Baleh (Selayo, Muara Paneh, Panyakalan dan sekitarnya). Dalam usaha mencari kehidupan yang lebih baik masyarakat secara berombongan melakukan pengembaraan dimulai dari Sirukam diteruskan ke Kinari Muara paneh, Batu Banyak dan sebagian naik ke Pancuang Taba Bayang sedangkan yang lainnya terus ke Sarik Alahan Tigo kemudian dilanjutkan ke Talaok, Koto Tuo, Taratak Talang, Sianggai-Anggai, Talang Babungo, Salimpat, Alahan Panjang, Sungai Nanam, Tanjung Nan Ampek.

Pertambahan jumlah anak kemenakan di beberapa nagari tersebut kian hari kian berkembang, maka dilanjutkanlah pencarian daerah baru menuju arah Utara yang merupakan hutan belantara pada waktu itu. Saat menginjakkan kaki di Utara salah seorang dari rombongan terpuruk kakinya ke air yang permukaannya di tutupi humus dan orang yang menginjakkan kaki tersebut berseru (mengatakan) *"Onde Dinginnyo lai"* (Aduh Dinginya), sehingga yang lainnya bertanya apanya yang Dingin? dan dia menjawab "Airnya". Sepulang dari daerah Utara tersebut rombongan yang melakukan pencarian lahan mengajak saudara-saudaranya untuk mengembangkan pembukaan lahan di tempat yang baru dikunjunginya.

Letak daerah cukup baik dan lahan cukup luas, maka datanglah rombongan kedua Kaum Suku Tanjung dan Caniago berasal dari daerah Alahan Panjang tempatnya di Jorong Galagah Pasie Nan Panjang. Suku Tanjung dibawah pimpinan Datuak Rajo Intan sedangkan Suku Caniago dibawah pimpinan Datuak Malintang Sati yang kemudian menetap di Tambang Aro. Untuk sementara waktu dari Tambang Aro inilah dua Kaum dari Suku Tanjung dan Caniago turun ke bawah. Suku Tanjung turun melalui Anak Aie Mati, kemudin tinggal untuk sementara di Jariangau, baru menuju ke Barat melalui Bukik Tabuah terus ke Koto. Suku Caniago turun melalui wilayah Barat ke Tambang Minuan melalui Bukik Tabuah yang selanjutnya terus ke Jorong Data dan sekarang Koto.

Melalui pertemuan tiga kaum yang datang ketempat lahan yang baru atau disebut juga dengan Jorong Koto pada saat sekarang, maka di buatlah di sana Taratak yang kemudian berkembang menjadi Dusun dan Koto, di mana tempat tersebut dijadikan tempat pertemuan dan upacara-upacara adat serta tempat berdiam sebagian Suku yang ada. Dengan perkembangan anak kemenakan yang semakin banyak, maka sepakatlah para petinggi adat dalam setiap suku yang ada di Koto dan Sungai Gando untuk mengadakan musyawarah ditanam Batu Jorong Cubadak sekarang. Dengan mengundang para Petinggi Suku yang ada di Alahan Panjang dan Selimpat untuk hadir dalam rangka penetapan keputusan nama Nagari yang baru. Hasil dari keputusan musyawarah tersebut, maka di tetapkanlah nama Nagari tersebut sebagai Nagari "**Air Dingin**" sesuai dengan kondisi alam Nagari Airnya yang dingin dan di tandai dengan menanam batu sebagai tanda

kesepakatan dalam mengambil keputusan, sekarang tempat tersebut dinamakan Tanam Batu.

Pada rombongan ketiga, kemudian datanglah suku Kutianye dibawah pimpinan Dt.Panji Alam, Panai dan Bendang dibawah pimpinan Dt.Bandaro Putih yang datang dari Batang Barus. Sampai sekarang Nagari Air Dingin berkembang enam Suku yaitu: Melayu, Caniago, Tanjung, Kutianye, Panai dan Bendang, enam suku inilah yang terus berkembang dari waktu- kewaktu yang sekarang menjadi warga masyarakat di Kenagarian Air Dingin.

B. Kondisi Geografis

Kenagarian Air Dingin terletak pada ketinggian 1300 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 14 - 20 C dan curah hujan rata-rata 2400 mm/th (> 9 bulan basah), serta memiliki bentangan wilayah berbukit dan bergelombang. karena kondisi alam dan letak yang subur, wilayah di Kenagarian Air Dingin merupakan wilayah lahan pertanian dan peternakan. Pada umumnya (91%) mata pencaharian masyarakat bersumber dari hasil pertanian. Selain pertanian dan peternakan, Kenagarian Air Dingin juga memiliki kekayaan alam berupa bahan galian golongan C yang terdapat ditiga Jorong yakni Jorong Data, Kayu Aro dan Jorong Koto Baru.Sementara bahan galian golongan B (biji besi) terindikasi ada di ketujuh jorong yang tersebut di atas.

Kenagarian Air Dingin memiliki luas wilayah 128,6 km² dan berjarak 10 km dari Ibu Kota Kecamatan, 38 km dari Ibu Kota Kabupaten serta 80 km dari ibu kota Propinsi Sumatera Barat, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Sebelah Timur berbatas dengan Nagari Salimpat
- c. Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Alahan Panjang, dan
- d. Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin.

Kenagarian Air Dingin dipimpin oleh wali nagari yang memiliki tujuh wilayah jorong, masing-masing jorong dipimpin oleh kepala jorong. Jorong-jorong adalah sebagai berikut.

- a. Jorong Koto
- b. Jorong Data
- c. Jorong Aie Sonsang
- d. Jorong Aie Abu
- e. Jorong Cubadak
- f. Jorong Kayu Aro dan
- g. Jorong Koto Baru.

Masing-masing jorong tersebut telah memiliki sarana pendidikan berupa Sekolah Dasar, Masjid, Surau , Sarana Olah Raga. Sarana Transportasi berupa jalan yang telah dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Sebagaimana layaknya sebuah Nagari, selain mempunyai wilayah juga memiliki lembaga (Ormas). Lembaga lembaga yang ada di Kenagarian Air Dingin adalah sebagai berikut.

1. Lembaga Pemerintah Nagari.
2. Lembaga Badan Musyawarah Nagari (BMN)
3. Lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN)

4. Organisasi PKK
5. Organisasi Pemuda
6. Lembaga Pendidikan
7. Lembaga Kesehatan
8. Organisasi Kelompok tani dan
9. FKPM

Kenagarian Air Dingin memiliki tiga pasar sebagai tempat melakukan kegiatan ekonomi terutama dalam proses jual-beli atau pertukaran. Pasar pasar tersebut adalah pasar Lekok Jirek di Jorong Koto dengan hari pasarnya pada hari Sabtu, Pasar Air Sonsang di Jorong Air Sonsang dengan hari pasarnya pada hari Jumat dan pasar Titian Panjang di Jorong Koto Baru dengan hari pasarnya pada hari minggu. Ketiga pasar tersebut merupakan pasar tempat para msyarakat melakukan kegiatan jual beli utama yang sampai saat ini masih aktif.

Masyarakat Air Dingin juga memiliki budaya dan adat istiadat tersendiri yang diwarisi secara turun-temurun yang berbeda dengan daerah lain. Dimana kelompok masyarakat terdiri dari enam suku yakni suku (kaum) Kutianye, Bendang, Melayu, Tanjuang, Caniago dan suku Panai. Masing-masing suku dipimpin oleh seorang yang bergelar Datuak yang berasal dari kaum itu sendiri. Sementara Datuak juga mempunyai bawahan atau perangkatnya tiga orang yang terdiri dari , Manti Adat, Malin Adat dan Hulu Balang Adat.

Datuak dan ketiga perangkatnya disebut Niniak Mamak IV Jinih dalam kaumnya. Keempat Ninik Mamak IV Jinih ini yang bergabung dengan suku-suku yang lain berada dibawah naungan atau merupakan anggota dari kerapatan

adat Nagari. Kerapatan adat Nagari dipimpin oleh seorang ketua yang bergelar Datuak.

Masyarakat di Kenagarian Air Dingin memiliki sifat kegotong-royongan. Sifat kegotong-royongan yang dimiliki warga yang telah diwarisi secara turun-tenurun adalah merupakan salah satu alat yang dapat dipergunakan untuk memacu percepatan pelaksanaan pembangunan. Sifat kegotong-royongan ini dapat kita lihat pada acara perbaikan jalan, irigasi, pembangunan masjid dan surau, serta pada hari-hari kematian.

Pada hari dan tanggal tertentu masyarakat dan pemerintah nagari secara spontan juga memperingati hari-hari bersejarah baik hari besar islam maupun hari-hari besar nasional yang tidak kalah pentingnya adalah menyelenggarakan acara kelahiran (Turun Mandi) Sunat Rasul, hari kematian, peringatan 3 Hari, 7 Hari, 14 Hari, 40 Hari dan 100 Hari. Serta acara kenduri pernikahan sesuai dengan menurut adat-istiadat yang ada. Kenagarian Air Dingin memiliki tempat-tempat bersejarah seperti kuburan keramat Angku Abdullah atau Angku Baliau di Jorong Data. Mejan tungga di Jorong Air Abu dan memiliki air mancur yang terdapat di jorong Air Abu.

C. Keadaan Demografi

1. Jumlah Penduduk

Jumlah masyarakat di Kenagarian Air Dingin terus bertambah dari tahun ketahun. Tingginya tingkat kelahiran dibanding dengan tingkat kematian pada masyarakat di Kenagarian Air Dingin mengakibatkan jumlah penduduk terus

bertambah dari tahun ketahun, sehingga membawa berbagai pergeseran pada berbagai pola dalam kehidupan masyarakat. Tabel pertambahan jumlah penduduk dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Kenagarian Air Dingin Berdasarkan Jenis Kelamin Berdasarkan hasil sensus penduduk

No.	Tahun	2009	2010	2011
1.	Penduduk Laki-laki	4481	4734	4787
2.	Penduduk Perempuan	4660	4762	4823
3.	Jumlah	9141	9496	9610

Badan pusat statistik (Kabupaten Solok) 2011/2012.

Gambaran yang terdapat pada tabel di atas merupakan gambaran jumlah penduduk Kenagarian Air Dingin tiga tahun terakhir, dimana gambaran tersebut menunjukkan jumlah penduduk Kenagarian Air Dingin terlihat bertambah dari tahun ketahun sehingga jumlah penduduk Kenagarian Air Dingin terus meningkat dan membuat daerah hunian masyarakat semakin padat.

Kenagarian Air Dingin berada pada jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Solok dengan Kabupaten Solok Selatan, dengan jumlah penduduk 9610 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 2008 KK. Kenagarian Air Dingin merupakan daerah pertanian di mana masyarakat yang ada di Kenagarian Air Dingin pada umumnya ber mata pencaharian dari hasil pertanian untuk itu jumlah tenaga yang produktif sangat diperlukan untuk memperthankan serta meningkatkan hasil perekonomian.

2. Tingkat Pendidikan

Kesadaran masyarakat Kenagarian Air Dingin tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan sembilan tahun baru mulai disadari masyarakat pada beberapa tahun belakangan ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP

mendominasi peringkat pertama. Kurangnya fasilitas pendidikan membuat masyarakat sulit untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, seperti yang dapat kita ketahui, bahwa sekolah tingkat SLTA tidak ada di Kanagarian Air Dingin. Sehingga, generasi pendidikan sampai pada saat sekarang masih sangat banyak yang harus mengakhiri pendidikan mereka sampai di tingkat pendidikan SLTA.

Berdasarkan pada pernyataan masyarakat ada dua faktor yang membuat masyarakat merasa sulit untuk melanjutkan sekolah anak-anaknya ke tingkat SLTA karena SLTA tidak ada di Nagari tersebut terutama bagi masyarakat yang ekonominya tergolong menengah kebawah. Alasan pertama masyarakat adalah, jika anak-anak mereka melanjutkan sekolah keluar dari Nagari Air Dingin masyarakat harus mengeluarkan biaya yang cukup besar, alasan kedua yaitu anak seusia mereka sudah terhitung tenaga produktif jika mereka tinggal bersama dengan keluarganya sementara jika mereka melanjutkan sekolah ke luar dari Nagari tersebut mereka harus tinggal di sekitar tempat mereka sekolah sehingga mereka memerlukan biaya yang besar dan mereka tidak bisa membantu orang tua mereka berkerja.

3. Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas mata pencarian masyarakat Kenagarian Air Dingin adalah hasil pertanian ada sebagian kecil diantara masyarakat yang menjadi PNS, pedagang, dan lain- lain. Namun, ini hanya dalam jumlah yang sangat kecil. Karena wilayah Nagari Air Dingin terletak pada ketinggian 1300 dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 14—20 C dan curah hujan rata-rata 2400 mm/tahun membuat daerah Air

Dingin merupakan daerah yang cukup subur sehingga sangat cocok untuk masyarakat melakukan berbagai macam jenis pertanian. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa Kenagarian Air Dingin merupakan daerah yang cukup subur untuk bidang pertanian sehingga memberi kesempatan pada masyarakatnya untuk melakukan berbagai macam jenis pertanian sehingga pertanian lebih mendominasi mata pencarian utama masyarakat untuk meningkatkan perekonomian.

Secara geografis Kenagarian Air Dingin terdiri dari dataran tinggi yang didominasi oleh perbukitan. Masyarakat mengusahakan pertanian mereka disekitar kawasan tersebut sampai ke kawasan hutan, disekitar areal pertanian yang datar masyarakat mengolah lahan sebagai tempat pertanian padi (sawah), dan tanaman jangka pendek seperti cabe, bawang, tomat, lobak dan lain sebagainya. Sedangkan di kawasan perbukitan sampai ke kawasan hutan pada umumnya dijadikan sebagai tempat pertanian markisa, kulit manis, dan jahe. melalui jenis tanaman tersebut masyarakat Nagari Air Dingin berusaha meningkatkan serta mempertahankan perekonomian dalam melansungkan kehidupannya dari waktu-kewaktu.

Terjadinya pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ketahun membuat areal pertanian masyarakat dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya membuat masyarakat mengolah kawasan hutan sebagai penambahan areal pertanian tersebut. Pertambahan jumlah penduduk serta pertambahan jumlah KK sepuluh tahun terakhir dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Pertambahan Jumlah Penduduk dan Pertambahan jumlah KK

No.	Tahun	2002	2011
1.	Jumlah penduduk	8795	9610
2.	Jumlah KK	2008 kk	2164 kk

Sumber: Badan pusat statistic (BPS) kabupaten solok.

Dari tabel diatas dapat dipahami bawa pertambahan jumlah penduduk dari tahun 2002 yang berjumlah 8795 jiwa dengan jumlah KK 2008 bertambah pada tahun 2011 menjadi 9610 dengan jumlah KK 2164. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi pertambahan penduduk ± 1000 jiwa dan pertambahan jumlah KK ± 155 KK. Pertambahan jumlah KK ini secara tidak langsung akan mempengaruhi luas kepemilikan lahan karena setiap jumlah pertambahan KK akan menuntut jumlah pembahagian lahan, Sementara jumlah luas lahan 0,5-2,0 ha/kk pada tahun 2002 tidak ikut bertambah seperti pertambahan jumlah penduduk tersebut.

Luas lahan 0,5-2,0 ha/kk pada saat sekarang dianggap masyarakat kurang mampu untuk membangun serta mempertahankan perekonomian dalam melangsungkan kehidupannya karena lahan tersebut sebahagiannya berada pada kawasan perbukitan yang tandus yang tingkat kesuburan tanahnya kurang mendukung proses pertanian mereka, sementara lahan yang berada pada areal yang datar (sawah pertanian) sudah banyak dijadikan tempat pendirian rumah karena bertambahnya jumlah penduduk yang membutuhkan tempat tinggal serta mulai berpindahnya pemukiman masyarakat dari areal perbukitan keareal dataran, dengan demikian mengakibatkan berkurangnya areal pertanian yang potensial dalam pengolah lahan pertanian bagi masyarakat.

Sebagai jalan keluarnya masyarakat melakukan penambahan lahan pertanian kekawasan hutan. Luas lahan yang dibuka dikawasan hutan sampai saat sekarang belum bisa diketahui secara pasti karena belum ada pendataan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, namun dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa rata-rata informan yang melakukan pengolahan kawasan hutan mengolah sekitar 0,2-1 ha/kk. Berdasarkan pernyataan informan mereka menyatakan luas lahan 0,2-1 ha/kk ini dilakukan melalui pertimbangan kemampuan perkeluarga dalam pengolahan dan perawatan lahan tersebut.

D. Sarana dan Prasarana Nagari

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang cukup penting untuk masyarakat dapat melancarkan kehidupan dengan lebih mudah, di Kenagarian Air Dingin telah tersedia beberapa sarana dan prasarana umum untuk menunjang berbagai aktifitas masyarakat dalam melancarkan kehidupan, diantara sarana dan prasarana tersebut yang telah terdapat di Kenagarian Air Dingin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Sarana dan Prasarana Kenagarian Air Dingin

Jenis Prasarana dan Saran Nagari	Jumlah
Kanntor wali Nagari	1
Gedung SLTA	0
Gedun SLTP	2
Gedung SD	6
Gedung TK	7
Poskesmas	2
Mesjid	9
Musholla/ surau	15

Kantor wali Nagari Air Dingin 2011/2012

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa secara umum sarana dan prasarana yang cukup penting sudah tersedia di Kenagarian Air Dingin. Diantaranya sarana untuk mengurus urusan kependudukan telah tersedia satu buah kantor wali nagari dan untuk sarana kesehatan telah tersedia dua unit poskesmas. Selain itu secara keseluruhan masyarakat di Kenagarian Air dingin 100% beragam islam jadi saran ibadah yang dibutuhkan adalah mesjid dan mushala di Kenagarian Air Dingin terdapat sembilan mesjid dan 15 mushala. Selain itu juga telah terdapat beberapa saran pendidikan diantaranya tujuh gedung TK, enam buah SD, dan dua buah SLTP, sementara untuk tingkat SLTA atau sederajat masih belum tersedia di Nagari Air Dingin. Untuk kebutuhan ekonomi juga terdapat tiga pasar yang ada dalam kawasan Nagari Air Dingin ketiga pasar ini masih sangat berfungsi untuk berbagai aktifitas pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Disamping itu sarana yang cukup penting lainnya adalah jalan sebagai pusat transportasi, ini juga telah tersedia baik itu untuk berhubungan antar jorong yang ada dalam nagari maupun untuk berhubungan dengan daerah diluar Kenagarian Air Dingin.

BAB III

POLA PENGOLAHAN HUTAN LINDUNG SEBAGAI LAHAN PERTANIAN MASYARAKAT DI KENAGARIAN AIR DINGIN

A. Gambaran Umum Tentang Pertanian Masyarakat

Berdasarkan penjelasan BAB II sebelumnya, tentang mata pencaharian dapat diketahui bahwa masyarakat di Kenagarian Air Dingin secara umum bermata pencaharian sebagai petani. Jadi, pertanian merupakan salah satu sumber ekonomi utama masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya. Proses pertanian masyarakat Nagari Air Dingin merupakan pewarisan yang diwarisi secara turun-temurun, sehingga nilai-nilai tentang pertanian sudah menyatu dalam jiwa masyarakat dan sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat diketahui, dari beberapa informan yang memberi pernyataan yang sama tentang pemahaman terhadap pertanian sendiri, salah satunya pernyataan informan yang berinisial S:

“Kami petani ini tidak enak nasi dimakan kalau tidak ada pergi keladang, merasa bosan kalau hanya di rumah saja karena orang-orang yang lain waktu siang hari pergi ke ladang semuanya, satu lagi malu sama masyarakat jika tidak punya pekerjaan karena dianggap sebagai pengangguran yang tidak berfikir”.

Melalui hasil wawancara yang dilakukan pada petani tersebut dapat dipahami bahwa hidup seorang petani merasa tidak berarti tanpa melakukan pekerjaan pertanian dalam mengisi hari-hari yang dijalannya. Ada beban rasa malu terhadap orang lain jika tidak punya pekerjaan. Sementara jika dilihat dari sisi lain semakin sering masyarakat melakukan pekerjaan pertanian semakin banyak teknik dan cara-cara yang diketahui untuk bertani, sehingga tidak tertutup

kemungkinan pertanian bisa mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Namun, berbagai kendala yang timbul akibat arus globalisasi seperti lajunya tingkat pertumbuhan penduduk yang mendatangkan berbagai persoalan juga membuat para petani mendapat kesulitan untuk membangun sistem pertanian ke arah yang lebih baik.

Berbagai kendala yang timbul akibat arus globalisasi menuntut masyarakat petani untuk membentuk serta mengubah lingkungan mereka agar lebih fungsional untuk kelangsungan hidup mereka. Salah satu kendala dari arus globalisasi tersebut yang sangat dirasakan masyarakat dalam menjalankan proses pertanian adalah keterbatasan lahan akibat tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan berikut.

Informan S:

“Luas lahan yang saya miliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saya, karena harta warisan yang kami dapat (saya dan adek-kakak), harus dibagi dengan jumlah yang banyak, saya bersaudara 4 orang sehingga pembagian lahan juga harus dibagi 4 sementara warisan tersebut hanya bisa untuk satu atau dua orang keluarga saja”.

Informan M:

“Warisan yang saya peroleh sangat terbatas, pada lahan tersebut saya mendirikan rumah sebagai tempat tinggal saya dan istri, sementara lahan perladangan sengaja tidak dibagikan karena mempertimbangkan masih banyak adik-adik yang masih kecil dan mereka juga menggantungkan kelangsungan hidup dari hasil ladang tersebut”.

Informan R:

“Sebenarnya orang tua kami memiliki lahan pertanian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami, tetapi setelah kami menikah lahan tersebut menjadi terbagi-bagi sesuai dengan jumlah saudara yang ada dalam keluarga kami sehingga lahan tersebut untuk saat sekarang saya rasa kurang cukup untuk memenuhi keperluan konsumsi rumah tangga kami”.

Berdasarkan beberapa pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa pertumbuhan jumlah anggota keluarga membuat pembagian harta warisan menjadi

semakin terbagi-bagi sehingga luas lahan-lahan yang dimiliki oleh beberapa keluarga dirasa tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam suatu keluarga sebagai pewaris dari generasi-kegenerasi. Di samping itu, penambahan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung juga akan menuntut kebutuhan tempat tinggal sehingga lahan yang diwarisi sebagai tempat pertanian sebagainya dijadikan sebagai tempat mendirikan rumah. Realita inilah yang pada akhirnya membuat luas lahan pertanian menjadi semakin sedikit. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penambahan jumlah penduduk yang terjadi pada masyarakat Nagari Air Dingin membawa persoalan, khususnya pada ketersediaan lahan pertanian.

Pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun-ketahun membuat areal pertanian masyarakat yang dapat dikatakan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap keluarga terutama mereka yang memiliki keterbatasan lahan. Pertambahan jumlah penduduk secara tidak langsung juga akan menambah jumlah keluarga yang membutuhkan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertambahan jumlah penduduk serta pertambahan jumlah KK sepuluh tahun terakhir pada masyarakat Nagari Air Dingin dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Pertambahan Jumlah Penduduk dan Pertambahan jumlah KK

No.	Tahun	2002	2011
1.	Jumlah penduduk	8795	9610
2.	Jumlah KK	2008 kk	2164 kk

Sumber: Badan Pusat Statistic (BPS) Kabupaten Solok.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa pertambahan jumlah penduduk dari tahun 2002 yang berjumlah 8795 jiwa dengan jumlah KK 2008 bertambah pada tahun 2011 menjadi 9610 dengan jumlah KK 2164. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi pertambahan penduduk lebih kurang 1000 jiwa dan pertambahan jumlah KK lebih kurang 155 KK. Pertambahan jumlah KK ini secara tidak langsung akan mempengaruhi luas kepemilikan lahan pertanian karena setiap jumlah pertambahan KK akan menuntut jumlah pembagian lahan. Sementara jumlah luas lahan 0,5 - 2,0 ha/kk pada tahun 2002 tidak ikut bertambah seperti pertambahan jumlah penduduk tersebut.

Sebagai jalan keluarnya sebagian masyarakat yang ada di Nagari Air Dingin melakukan pengolahan kawasan hutan untuk dijadikan lahan pertanian sebagai alternatif menutupi kekurangan lahan yang mereka miliki. Pengolahan kawasan hutan yang terjadi pada masyarakat Nagari Air Dingin merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri masyarakat dengan lingkungan mereka karena dalam pengolahan tersebut para pengolah telah memiliki nilai-nilai tersendiri tentang memahami kawasan hutan yang mereka olah, diantara nilai-nilai tersebut berkembang dari konsep-konsep masyarakat tentang memahami tingkat kesuburan tanah serta konsep yang berkaitan dengan jenis tanam yang mereka usahakan. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan informan berikut.

Informan S:

“Karena terbatasnya lahan yang kami miliki satu-satunya cara yang bisa kami tempuh adalah mengolah kawasan hutan sebagai tempat pertanian, tujuan kami mengolah hutan adalah untuk kami gunakan sebagai lahan pertanian markisa karena usaha pertanian yang sampai saat sekarang berkembang pada masyarakat kami yaitu pertanian markisa. Kami juga

memahami bahwa pertanian markisa lebih cocok di dalam kawasan hutan karena tingkat kesuburan tanahnya lebih baik jika dibanding dengan yang ada di luar kawasan hutan”.

Inforaman IB:

“Kawasan hutan saya rasa cocok untuk dijadikan lahan pertanian markisa karena kesuburan tanahnya jauh lebih baik terutama untuk pertanian markisa, saya bisa mengetahui itu setelah saya melihat hasil dari pertanian orang-orang sebelum saya mengolah kawasan hutan ini”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pengolahan kawasan hutan merupakan hasil reaksi masyarakat tentang pemahaman mereka dengan mempelajari proses pertanian dari satu individu kepada individu lain terutama tentang tingkat kesuburan tanah yang dianggap masyarakat cocok untuk jenis tanaman yang berkembang pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Pengolahan kawasan hutan yang dilakukan masyarakat sebenarnya juga tidak terlepas dari tuntutan keterbasan lahan, hanya saja dalam prosesnya terdapat beberapa nilai yang ikut mempengaruhi perilaku masyarakat sehingga terlihat sebagai suatu proses yang telah terkonsep dalam setiap diri individu pengolah tersebut.

1. Jenis Tanaman Masyarakat

Jenis tanaman yang pada umumnya diusahakan di kawasan hutan adalah jenis tanaman markisa. Tanaman markisa mulai dikenal sebagai salah satu usaha pertanian masyarakat Nagari Air Dingin diperkirakan pada tahun 1995. Pertanian markisa terus berkembang dengan baik di tengah-tengah pertanian masyarakat sampai pada saat sekarang, sehingga jenis tanaman ini terlihat lebih mendominasi pertanian masyarakat. Pada saat sekarang bisa dikatakan hampir setiap keluarga di

Jorong Koto Baru memiliki ladang markisa, begitu juga di jorong-jorong yang lain seperti Jorong Aie Sonsang, Jorong Aie Abu, Jorong Koto Jirek dan Jorong data, lebih-kurang 75% kepala keluarga memiliki ladang markisa.

Pertanian markisa pada awalnya merupakan pertanian yang diusahakan masyarakat di kawasan lereng perbukitan. Melalui perkembangan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan, masyarakat meyakini bahwa pengolahan pertanian markisa lebih subur di kawasan pinggir hutan dan lebih subur lagi jika diolah di dalam kawasan hutan yang baru dibuka. Dengan demikian, keinginan masyarakat untuk memperoleh lahan pertanian di kawasan hutan semakin terbuka, ditambah lagi dengan keterbatasan lahan potensial yang dimiliki membuat pengolahan kawasan hutan terus dilakukan masyarakat dari waktu ke waktu.

Dengan dikenalnya jenis tanaman markisa oleh masyarakat merupakan bagian dari faktor yang ikut mendorong pengolahan kawasan hutan sebagai lahan pertanian bagi masyarakat, karena keyakinan masyarakat tentang tingkat kesuburan tanah merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mengolah kawasan hutan. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan informan S berikut:

“Tanah di dalam kawasan hutan merupakan tanah yang subur karena tanah yang terdapat dalam kawasan hutan tersebut merupakan tanah yang belum pernah diolah sehingga kami merasa yakin bahwa tanaman markisa akan lebih baik jika diolah di kawasan hutan tersebut, hanya saja hutan itu jauh dari tempat tinggal, tapi mau tidak mau kami yang tidak punya lahan harus bagaimana lagi karena kami juga butuh tempat sebagai lahan pertanian”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa keyakinan masyarakat tentang kesuburan tanah yang ada di dalam kawasan hutan merupakan bagian yang ikut mempengaruhi pengolahan kawasan hutan yang dilakukan oleh

masyarakat Nagari Air Dingin terutama untuk jenis tanaman markisa karena tanaman ini merupakan salah satu jenis tanaman yang paling dominan ditanam dan diusahakan oleh masyarakat. Namun pemahan tersebut juga mempunyai kaitan dengan keterbatasan lahan karena pemahaman masyarakat berkembang menjadi demikian disebabkan karena desakan keterbatasan lahan potensial yang bisa diolah sebagai tempat pertanian, seperti yang dinyatakan informan M berikut:

“Keinginan kami mengolah lahan di hutan karena lahan yang kami miliki tidak mencukupi kebutuhan kami. Jika kami ingin mengolah lahan baru juga, lebih baik kami mengolah lahan di hutan untuk menanam markisa. Ladang markisa yang di hutan jauh lebih baik dari yang di perbukitan karena hasilnya lebih banyak, buah markisanya lebih besar tidak susah untuk menjualnya, berebutan para *toke* (penadah) ingin membeli, bahagia hati kami petani menjualnya, harganya juga lebih tinggi sedikit”.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa keinginan masyarakat untuk membuka lahan pertanian ke kawasan hutan di samping keterbatasan lahan juga didorong oleh tingkat kesuburan tanah dalam mengolah lahan pertanian. Tingkat kesuburan tanah sangat menentukan hasil yang bisa diperoleh. Dari pernyataan masyarakat, tanah yang subur seperti di dalam kawasan hutan yang baru dibuka bisa menghasilkan dua kali lipat dari pada tanah yang gersang seperti yang terdapat diperbukitan yang tandus, sehingga keinginan masyarakat untuk membuka lahan pertanian ke kawasan hutan menjadi semakin tinggi.

2. Sistem Kepemilikan Tanah Pertanian

Lahan merupakan salah satu unsur yang sangat penting sebagai tempat mengusahakan pertanian. Bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin lahan merupakan modal utama dalam melakukan sebuah proses pertanian. Sekurang-

kurangnya dengan lahan yang dimiliki masyarakat bisa mengandalkan tenaga dan bibit seadanya. Pada masyarakat Nagari Air Dingin ada tiga proses kepemilikan lahan pertanian. *Pertama*, melalui proses pewarisan, ini lebih cenderung berkaitan dengan harta pusako; *Kedua*, melalui proses pembelian yang pada umumnya lebih cenderung dilakukan oleh para pemilik modal serta para keluarga yang sudah mampu secara perekonomian; *Ketiga*, melalui proses pembukaan lahan pertanian baru ke kawasan hutan yang bisa dilakukan semua lapisan masyarakat.

Sistem pewarisan merupakan salah satu cara bagi seorang petani untuk mendapatkan lahan pertanian. Sistem pewarisan lahan (tanah) bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin menganut sistem pewarisan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, yaitu yang berhak menerima harta waris adalah kaum perempuan. Sistem pembagian atau pewarisannya diatur oleh mamak dalam suatu keluarga luas. Pada masyarakat di Kenagarian Air Dingin seorang perempuan yang telah menikah akan dikasih lahan pertanian untuk diolah bersama suaminya sebagai modal utama. Jika lahan tersebut berkaitan dengan harta pusako yang diwarisi oleh ibunya, pengaturan tentang pembahagiannya diatur oleh mamak dengan mempertimbangkan saudara-saudari perempuan yang lain. Pembahagian harta ini rata dan tidak boleh diperjual belikan, tetapi boleh dibagikan pada generasi berikutnya. Jika lahan tersebut merupakan hasil pembelian atau usaha kedua orang tuanya, pembagian lahan bisa diputuskan oleh orang tuanya. Namun, pada umumnya masih dimusyawarahkan dengan para mamaknya terlebih dahulu.

Keterbatasan lahan pertanian karena pembagian harta warisan yang bisa diwarisi dari generasi-kegenerasi menjadi semakin sedikit serta banyaknya perubahan fungsi lahan potensial menjadi tempat pemukiman, mengharuskan masyarakat memperoleh lahan baru agar bisa melakukan pertanian dengan baik keterbatasan lahan yang bisa diwarisi jelas dirasakan oleh informan yang berinisial M:

“Saya mengolah ladang di kawasan hutan karena lahan pertanian yang saya punya tidak mencukupi untuk kehidupan keluarga saya, sawah warisan yang saya dapat tidak bisa memenuhi makan keluarga saya dari tahun ke tahun, untuk itu saya harus membeli beras, makanya saya mengolah lahan di kawasan hutan”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mendorong pembukaan lahan pertanian ke kawasan hutan adalah faktor keterbatasan lahan potensial akibat pertambahan jumlah penduduk. Secara sederhana dapat dipahami bahwa setiap pertambahan jumlah penduduk akan mempengaruhi pola pembagian lahan sebagai harta warisan, sehingga harta warisan tersebut akan menjadi semakin terbagi-bagi dan membuat pembagiannya menjadi semakin kecil. Sebagai jalan keluarnya masyarakat harus membeli lahan kepada kelompok orang yang masih memiliki lahan yang cukup. Namun karena keterbatasan ekonomi, masyarakat melakukan pembukaan lahan baru ke kawasan hutan untuk menambah areal pertanian dalam menjaga dan meningkatkan kestabilan perekonomian.

Sebenarnya pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin sudah dimulai dari beberapa tahun yang lalu (sebelum

tahun 1995). Namun semenjak masyarakat mengenali jenis tanaman markisa dimana jenis tanaman ini sangat subur di areal kawasan hutan, sehingga pengolahan kawasan hutan semakin terlihat pada masyarakat di kenagarian Air Dingin.

Pembukaan lahan baru ke kawasan hutan bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin merupakan salah satu cara untuk keluar dari keterbatasan lahan potensial yang bisa digarap. Meskipun, secara umum masyarakat sudah mengetahui bahwa kawasan tersebut sudah melewati garis batas hutan lindung atau dengan istilah masyarakat menyebutnya dengan batasan *rente*. Namun pemahaman masyarakat terhadap fungsi garis batas tersebut atau fungsi dari hutan lindung masih terlihat minim. sehingga sampai saat sekarang pembukaan lahan ke kawasan hutan tersebut masih terus dilakukan oleh masyarakat untuk dijadikan milik pribadi.

Proses pembukaan lahan pertanian ke kawasan hutan merupakan bentuk usaha masyarakat untuk keluar dari keterbatasan lahan dalam meningkatkan perekonomiannya. Namun, proses ini tidak berjalan sendiri seperti yang dikatakan bahwa proses ini hanya untuk keluar dari keterbatasan lahan, tetapi juga terdapat beberapa faktor nilai yang ikut mendorong proses pembukaan lahan pertanian ke kawasan hutan. Diantara beberapa faktornya, yaitu tingkat kesuburan tanah, jenis tanaman yang diusahakan, dan nilai kepemilikan lahan dalam status sosial ekonomi. Beberapa faktor inilah yang mendorong masyarakat membuka lahan pertanian ke kawasan hutan.

Faktor-faktor di atas terlihat saling berkaitan, seperti: jika tidak ada jenis tanaman yang cocok mungkin masyarakat tidak melakukan pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan atau adanya penemuan jenis tanaman yang cocok. Sementara lahan pertanian yang tersedia masih memberi dukungan perekonomian terhadap pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan tentu akan dapat dihindari atau dengan kata lain tidak dilakukan masyarakat.

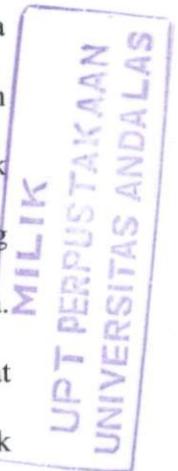
Di samping itu luas lahan juga sangat diperhitungkan oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin karena luas lahan yang dimiliki sangat mempengaruhi perekonomian seseorang. Luas lahan masyarakat 0,5 - 2,0 ha/KK pada saat sekarang dianggap masyarakat kurang mampu untuk mencukupi serta mempertahankan perekonomian dalam melangsungkan kehidupannya. Sebagian lahan tersebut berada pada kawasan perbukitan yang tandus dan tingkat kesuburan tanahnya kurang mendukung proses pertanian. Sementara lahan yang berada pada areal yang datar (sawah pertanian) sudah banyak dijadikan tempat pendirian rumah karena bertambahnya jumlah penduduk yang membutuhkan tempat tinggal. Penduduk mulai berpindah kepemukiman dari areal perbukitan ke areal dataran. Dengan demikian, mengakibatkan berkurangnya areal pertanian yang potensial dalam pengolahan lahan pertanian bagi masyarakat.

B. Aktifitas Pengolahan Lahan Pertanian di Kawasan Hutan

1. Merintis

Pembukaan lahan pertanian di kawasan hutan oleh masyarakat di Nagarian Air Dingin dilakukan dengan beberapa proses, sehingga lahan tersebut bisa dijadikan sebagai lahan pertanian. Pada tahap pertama yang dilakukan adalah mencari lahan baru yang belum dimiliki orang lain yang dirasa bisa untuk diolah. Masyarakat bisa melihat dengan tanda-tanda belum ada rintisan orang lain. Tanda memanjang atau melingkar, kemudian dilihat keadaan geofografisnya dengan menilai tanahnya yang tidak terlalu banyak bebatuan dan tingkat kecuraman tidak terlalu tajam. Berdasarkan pernyataan masyarakat tingkat kesuburan tanah yang ada di kawasan hutan pada umumnya memiliki tingkat kesuburan yang sama. Namun, alasan masyarakat memilih tidak terlalu banyak bebatuan dan tingkat kecuraman tidak terlalu tajam agar petani saat melakukan pengolahan tidak terlalu sulit.

Setelah dilakukan pengamatan atau penglihatan langsung tentang lokasi hutan yang mau dibuka untuk dijadikan lahan pertanian, maka dilakukanlah tahap awal yang disebut dengan perintisan (merintis). Waktu merintis diperlukan satu atau dua orang yang di luar keluarga pelaku pengolahan lahan tersebut. Tujuannya untuk menemani perintisan sekaligus menjadi saksi untuk meyakinkan orang lain bahwa lahan yang telah dirintis adalah sudah menjadi milik seseorang. Saat perintisan inilah lahan tersebut jatuh atau menjadi milik orang yang merintis. Sebagaimana pendapat informan yang berinisial IB dibawah ini.



“Merintis adalah memotong atau menebang pohon-pohon kecil yang di bikin seperti lingkaran atau seperti garis lurus seperti segi empat, maka yang di dalam garis itu lahan yang akan menjadi milik kita, yang akan bisa diolah untuk menjadi milik sendiri, untuk menjadi saksi kita harus membawa orang lain untuk meyakinkan orang banyak jika ada permasalahan tentang kepemilikan lahan tersebut dikemudian hari”.

Pernyataan informan M:

“Merintis adalah salah satu cara untuk bisa memperoleh lahan baru didalam kawasan hutan, setelah perintisan selesai dengan adanya saksi yang dibawa lahan tersebut akan dianggap resmi menjadi milik kita”.

Berdasarkan penjelasan informan di atas, dapat dipahami bahwa perintisan adalah suatu cara yang dilakukan masyarakat untuk memperoleh lahan pertanian atau mengalih fungsikan hutan yang ada menjadi milik seseorang untuk dijadikan lahan pertanian. Dengan adanya saksi yang dibawa pada saat perintisan, lahan tersebut dianggap resmi menjadi milik orang yang melakukan perintisan. Lahan tersebut tidak boleh diolah oleh orang lain untuk dijadikan miliknya lagi. Meskipun proses pengalih fungsian ini terlihat sederhana, namun secara nilai yang terkandung dalam proses tersebut, sudah diakui oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin.

Tahap selanjutnya yang dilakukan masyarakat adalah penebangan pohon-pohon besar dengan mengarahkan tenaga anggota keluarga yang laki-laki serta membawa para buruh yang dianggap sudah mempunyai keahlian dalam penebangan pohon-pohon besar tersebut tanpa diawali dengan ritual-ritual tertentu. Hal ini karena, pada saat sekarang sudah tidak ada ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat dalam membuka lahan baru ke kawasan hutan, alasannya sudah terlalu banyak masyarakat yang sudah memulai pembukaan lahan baru tanpa melakukan ritual. Sehingga ini dianggap menjadi pekerjaan yang

sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Pada masa beberapa tahun yang lalu ada ritual seperti penyembelihan ayam, kambing, atau binatang lainnya kemudian dagingnya dimasak di lokasi pembukaan lahan tersebut kemudian dimakan bersama anggota yang ikut bekerja dalam pembukaan lahan. Ritual tersebut kemudian diakhiri dengan do'a sebagai wujud syukur kepada Tuhan YME karena setelah memperoleh lahan baru, serta dengan harapan agar pengolahan lahan tersebut lancar dari awal proses pembukaan lahan sampai akhir.

Setelah melakukan penebangan pohon-pohon, lahan dibiarkan beberapa minggu agar pohon yang ditebang menjadi mati sehingga bisa dibakar. Kemudian dilakukan pembakaran atas pohon-pohon dan kayu-kayu yang sudah ditebang di dalam areal baru tersebut. Tujuannya agar abunya menambah tingkat kesuburan tanah, sehingga lahan tersebut dirasa tidak perlu untuk ditambah pupuk lain. Untuk jangka waktu beberapa tahun pengolahan. Setelah itu, lahan dicangkul kasar agar tanahnya menjadi lebur dan menyatu dengan abu-abu pembakaran yang telah dilakukan.

Mulai dari penebangan sampai pada tahap pencangkulan membutuhkan tenaga yang banyak, tidak cukup dengan mengandalkan tenaga anggota keluarga saja, tetapi pada umumnya ditambah dengan tenaga buruh. Disaat inilah ada hubungan kedekatann antara buruh dengan pemilik lahan, sehingga terjalinlah satu hubungan kepercayaan. Jika buruh yang disewa pada tahap tersebut tidak pemalas dan pada tahap berikutnya pemilik akan lebih cenderung menyewa tenaga buruh itu lagi. Adapun kategori orang yang bisa dipercayai tidak pemalas (*pancaliah*), sehingga disaat para pemilik lahan tidak bisa datang ke ladangnya bisa

mempercayai buruh yang disewanya akan bekerja sebagaimana mestinya sesuai dengan upah yang dikeluarkan pemilik lahan.

Saat sekarang tenaga buruh sudah mulai berkurang di Kenagarian Air Dingin karena para buruh yang biasanya mau menjual tenaganya untuk mengolah lahan pertanian orang lain, sekarang sudah banyak yang memiliki lahan pertanian sendiri di kawasan hutan. Dengan demikian, di samping para buruh tersebut mempunyai tenaga, mereka juga punya keahlian untuk membuka hutan, karena mereka sudah sering melakukan pembukaan hutan untuk dijadikan lahan oleh orang lain sehingga dengan sendirinya para buruh tersebut juga bisa membuka lahan baru untuk mereka manfaatkan sendiri.

Dengan adanya lahan pertanian yang dimiliki para buruh, sehingga para buruh tersebut lebih memilih mengolah lahan pertanian mereka sendiri yang merupakan aset untuk masa depan anak-anaknya dari pada mengolah lahan orang lain demi untuk mendapatkan upah dari setiap kali bekerja. Upah tersebut kadang-kadang juga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dari waktu-kewaktu. Namun, dari sisi lain kesulitan tenaga buruh membuat para pemilik modal atau para petani yang biasanya hanya mengandalkan tenaga buruh untuk mengolah pertaniannya mendapat kesulitan dalam mengembangkan pertaniannya, seperti yang di ungkapkan informan berikut R:

“Kalau seperti saya ini sudah susah mau menambah lahan pertanian ke kawasan hutan, saya kurang tenaga kerja karena anak banyak yang perempuan, sedangkan untuk membuka hutan itu butuh tenaga laki-laki yang kuat dan tangguh. Walaupun ada uang untuk menyewa tenaga buruh, tenaga buruh itu yang sudah susah saat sekarang, orang sudah punya ladang markisa semua, sehingga lebih baik dia mengolah ladangnya sendiri”.

Dapat dipahami bahwa untuk melakukan pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan membutuhkan tenaga yang banyak. Keterbatasan tenaga buruh membuat sebagian masyarakat kesulitan untuk mengolah lahan pertaniannya. Kebutuhan terhadap tenaga kerja yang cukup besar dalam mengolah kawasan hutan membuat tenaga kerja sangat diperhitungkan, sehingga pelaku pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan lebih banyak dilakukan oleh para keluarga yang memiliki anggota keluarga yang cukup untuk melakukan pekerjaan tersebut. Selaian itu tenaga buruh juga mempunyai kesempatan untuk memperbaiki ekonominya karena mereka juga mempunyai tenaga yang kuat serta memiliki kesempatan yang sama untuk mengolah kawasan hutan.

2. Menanam

Khusus untuk lahan yang baru dibuka di sekitar kawasan hutan, masyarakat di Kenagarian Air Dingin, pada umumnya mengusahakan jenis tanaman markisa. Sebelum melakukan proses penanaman masyarakat melakukan pemilihan bibit yang dirasa unggul untuk ditanam di areal pertanian. Selain lahan yang baik, bibit yang unggul juga sangat menentukan keberhasilan seorang petani. Bibit markisa tidak dibeli ke pasar atau di tempat lain tetapi masyarakat cukup meminta kepada para petani yang ada di Kenagarian tersebut. Dalam pemilihan bibit markisa, masyarakat berusaha memilih buah markisa yang super dengan kategori buah yang besar dan mempunyai kulit yang keras agar hasil pertanian yang akan diusakan juga menghasilkan buah yang super.

Setelah mendapatkan buah yang unggul masyarakat membuat tempat pembibitan di sekitar areal pertanian atau di samping rumah, karena pembibitan tidak memakai tempat yang cukup luas. Pekerjaan ini bisa dilakukan masyarakat pada sisa-sisa waktu pekerjaan. Luas areal pertanian 1-2 Hektar, cukup membibitkan 10 biji markisa super. Jenis biji markisa pada umumnya bisa tumbuh di berbagai tempat yang kering sehingga pembibitan tidaklah suatu hal yang sulit bagi para petani. Para petani harus menunggu 2-4 bulan baru bibit tersebut bisa dipindahkan ke areal pertanian yang sudah diolah.

Saat menunggu bibit dapat dipindahkan, masyarakat melakukan pekerjaan lain seperti mengolah sawah atau bekerja pada areal pertanian lain yang dimilikinya. Setelah bibit sudah dapat dipindahkan barulah masyarakat kembali mengolah kawasan hutan yang telah dibukanya. Pemindahan bibit ini tidak terlalu memakai tenaga yang cukup besar, sehingga pemindahan bibit biasanya dilakukan oleh para suami atau istri dan anak-anaknya saja atau beberapa anggota keluarga lain jika areal pertanian yang diolah cukup luas.

Masuk pada tahap berikutnya, yaitu pemasangan tonggak dengan jarak 2-3 meter per-tonggak. Pekerjaan ini dilakukan oleh pria yang mempunyai tenaga yang kuat karena tonggak harus dipasang sekuat mungkin agar bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu, baru dipasang kawat dari tonggak-ketonggak, yang kemudian diiringi dengan jaringan tali-temali antara kawat-kawat supaya gagang markisa bisa menjalar di atas jaringan yang telah dibuat. Jenis tanaman markisa merupakan tanaman yang bergagang panjang, dimana buahnya terdapat disepanjang gagang tersebut. Gagang tersebut harus dijajarkan

di atas jaringan tali atau kawat yang diberi tiang (tonggak) dengan jarak tingginya 1,5 meter dari permukaan tanah agar buahnya terjaga dengan baik.

Saat penanaman sudah selesai dilakukan, itu artinya suatu keluarga telah melakukan sebuah investasi jangka panjang yang diproyeksikan dapat membantu perekonomian mereka secara terus-menerus. Jika perawatan markisa terus dilakukan dengan baik, tanaman markisa bisa bertahan dalam waktu puluhan tahun dan hasilnya akan bisa terus dinikmati. Sedangkan untuk perawatan yang harus dijaga adalah kelembatan daunnya supaya cahaya bisa menembus kelapisan tanah serta daun yang terlalu lebat akan dilakukan pemotongan, dan juga pemupukan jika dibutuhkan.

3. Panen

Panen adalah saat yang ditunggu oleh setiap para petani, termasuk petani yang ada di Kengarian Air Dingin. Panen merupakan waktu menikmati hasil dari usaha yang telah dilakukan. Mulai dari saat pengolahan sampai panen petani harus melewati beberapa tahap proses, sehingga hasil panen bisa dinikmati. Untuk jenis tanaman markisa yang diusahakan masyarakat di Kenagarian Air Dingin jarak antara waktu penanaman sampai pada waktu panen berkisar antara 1--1,5 tahun. Tergantung pada tingkat kesuburan tanah pada umumnya pertanian yang diolah di kawasan hutan tidak melebihi waktu tersebut. Tanaman markisa merupakan jenis tanaman yang panennya terus-menerus. Setiap minggunya masyarakat bisa panen namun, dalam jumlah yang sedikit dan waktu musiman panennya mencapai tingkat maksimal penghasilannya. Waktu musiman ini setiap dua sampai lima

bulan tergantung pada kondisi cuaca dan bertahan dua sampai 4 minggu panen. Jika cuaca musim panas terus menerus dan diiringi dengan angin kencang, maka musiman akan menjadi lama dan tingkat pengasilan masyarakat menjadi menurun dari pada semestinya.

Biasanya pada saat musiman datang masyarakat mengajak saudara-saudaranya yang ada dalam satu keluarga luas untuk memanen hasil pertaniannya. Panen tanpa mengeluarkan upah, namun pada saat sekarang hal seperti ini sudah jarang ditemui. Sudah hampir setiap keluarga mempunyai ladang markisa, sehingga individu-individu sudah sibuk mengurus ladangnya masing-masing. Untuk memanen hasil pertanian dalam jumlah yang besar, masyarakat pada saat sekarang harus menyewa tenaga buruh.

Kendala yang ditemui masyarakat saat pertanian markisa pertama kali dilakukan di kawasan hutan di Kenagarian Air Dingin adalah membawa hasil panen keluar dari lahan pertanian karena harus melewati jalan di lereng perbukitan. Kondisi jalan sangat kecil untuk membawa hasil panen keluar masyarakat harus menyewakan pada tukang angkat. Tukang angkat menggunakan kepala untuk memikul beban yang berat rata-ratanya berkisar 65kg perkarung. Jarak tempuh yang cukup jauh, sehingga upah yang harus dikeluarkan juga cukup besar.

Seiring dengan berputarnya waktu masyarakat sudah mulai sulit untuk mendapat jasa tukang angkat karena semakin banyak orang yang membutuhkan jasa tukang angkat. Maka timbulah kesepakatan masyarakat melakukan gotong-royong untuk terus memperbaiki jalan menuju lahan petani. Pengeluaran hasil

panen bisa dilakukan dengan mudah. Masyarakat Jorong Koto Baru gotong-royong memperbaiki jalan ke ladang markisa dilakukan sekali dalam satu bulan. Masyarakat yang melawati jalan yang sama diwajibkan ikut gotong-royong. Jika seseorang ada halangan tidak bisa datang, harus membayar senilia upah kerja satu orang kerja dalam satu kali gotong-royong. Dengan demikian, jalan untuk pergi ke ladang oleh masyarakat Koto Baru menjadi semakin lebar.

Berkembangnya pemikiran masyarakat tentang perbaikan jalan, masyarakat bisa menggunakan gerobak kayu untuk membawa hasil panen keluar. Gerobak kayu bisa membawa dua karung markisa yang beratnya rata-rata 65kg per- karung. Gerobak kayu ini dilengkapi dengan rem yang dibikin sendiri oleh pemiliknya supaya kecepatan saat menurun bisa dikendalikan dengan mudah. Adanya perkembangan seperti ini, proses pengangkutan hasil panen menjadi lebih mudah. Namun, yang menjadi keluhan dari banyak masyarakat terutama para pemilik modal adalah semakin minim orang yang mau menjadi tukang angkat.

Keterbatasan tenaga buruh membuat para petani yang mengolah kawasan hutan menggunakan tenaga sendiri dan tenaga anak-anaknya untuk mengeluarkan hasil panennya dari areal pertanian yang dimilikinya. Alasannya, susah mencari tenaga tukang angkat. Keterbatasan tenaga buruh tersebut diraskan oleh informan yang berinisial S.

“Saya yang langsung mengangkat markisa sama anak-anak saya ke rumah, karena sulit mencari orang yang mau mengangkat barang saat sekarang. Orang sudah punya uang semua sehingga orang yang mau mengangkat barang saat sekarang susah, rata-rata orang sudah punya ladang markisa sehingga orang sudah sibuk mengurus ladang masing-masing”.

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa keterbatasan tenaga buruh yang terdapat di Kenagarian Air Dingin khususnya pada Jorong Koto Baru. Masyarakat mengandalkan tenaga keluarga untuk mengolah lahan pertanian yang dimiliki. Dapat dilihat bahwa persaingan masyarakat bukan saja pada tingkat kelas ekonomi tetapi juga jumlah anggota keluarga pada kelas produksi yang dimiliki. Disamping ekonomi yang maju kelas anggota produksi banyak juga menentukan pertumbuhan perekonomian berikutnya.

Bergesernya tenaga buruh menjadi pengolah atau pemilik lahan sendiri menggambarkan bahwa perekonomian masyarakat di Kenagarian Air Dingin sudah mulai meningkat. Pada umumnya masyarakat sudah memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga kesibukkan masyarakat sudah diarahkan ke lahan masing-masing. Kesulitan yang ditemui adalah susah mencari buruh yang mau dibayar untuk mengolah lahan pertanian. Masyarakat lebih cenderung mengandalkan tenaga keluarga. Unit keluarga yang mempunyai tenaga produksi yang banyak mempunyai kesempatan keberhasilan yang besar dari pada keluarga yang mempunyai anggota produksi terbatas.

C. Pola Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Dilihat Dari Tiga Aspek Budaya.

1. Teknologi

Manusia dalam melangsungkan kehidupannya selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam upaya penyesuaian tersebut budaya manusia berkembang dengan ilmu dan teknologi. Hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan setiap hari menjadikan manusia dapat memanfaatkan alam

sekitar untuk memenuhi keperluan hidupnya, melalui perkembangan pengetahuan dan penerapan teknologi manusia dapat menghasilkan barang keperluannya tersebut dengan cara yang lebih mudah serta kualitas yang lebih baik.

Hubungan antara manusia dengan lingkungan sebenarnya dijumpai oleh peralatan dan teknologi, karena secara sederhana dapat dipahami bahwa tanpa adanya peralatan dan teknologi para petani tidak mungkin bisa membentuk serta mengubah lingkungan tersebut menjadi sebuah areal pertanian. Seperti pernyataan masyarakat bahwa, pengolahan kawasan hutan menjadi areal pertanian tidak bisa mengandalkan anggota tubuh sepenuhnya, tetapi masyarakat juga memerlukan beberapa peralatan dan teknologi yang dianggap dapat membantu dan memudahkan pengolahan lahan tersebut. Untuk mengolah kawasan hutan menjadi lahan pertanian masyarakat Nagari Air Dingin menggunakan kapak, lading (golok), linggi (pengali besi), cangkul. Peralatan-peralatan ini dianggap penting yang harus dimiliki bagi individu-individu yang mengolah lahan pertanian disekitar hutan. Ini dapat dipahami dari pernyataan informan berikut.

Pernyataan informan MR:

Untuk membuka kawasan ini kami sangat membutuhkan kapak, lading, dan pengali, peralatan ini berfungsi sebagai penyambung tenaga kami dalam kemudahan pembukaan kawasan hutan, kami disini sengaja tidak menggunakan tenaga mesin karena takut dianggap sebagai pelaku ilegal logging.

Pernyataan informan P:

Pengolahan kawasan hutan menjadi areal pertanian merupakan sebuah proses yang berat dan yang membutuhkan tenaga dan peralatan yang cukup, karena untuk melakukan penebangan pohon-pohon besar yang banyak tidak bisa mengandalkan tenaga sepenuhnya tetapi juga membutuhkan peralatan seperti kapak, lading, linggi, dan cangkul.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ada empat macam peralatan yang dianggap penting yang digunakan masyarakat Nagari Air Dingin dalam mengolah kawasan hutan sebagai tempat pertanian, diantara empat peralatan tersebut adalah kapak, lading, linggi dan cangkul keempat peralatan ini dianggap penting oleh masyarakat yang harus dimiliki agar pembukaan kawasan hutan bisa dilakukan. Keempat peralatan yang digunakan masyarakat masih terlihat sederhana rata-rata peralatan tersebut tidak menggunakan tenaga mesin, namun masyarakat memiliki pemahaman dan cara-cara tersendiri tentang penggunaan peralatan tersebut.

Kapak digunakan masyarakat pada tahap yang pertama yaitu tahap penebangan pohon-pohon besar, kapak yang digunakan untuk penebangan pohon-pohon besar dikasih tangkai yang panjang agar kapak tersebut bisa diayunkan lebih mudah, dengan demikian penggunaan kapak dianggap masyarakat bisa tidak terlalu memakan tenaga manusia karena ayunan kapak tersebut bisa lebih menancap kedalam pohon yang ditebang seperti pernyataan informan berikut

Pernyataan informan P:

“Agar penebangan pohon-pohon besar menjadi lebih mudah kami menggunakan kapak yang dikasih tangkai yang panjang, tujuannya adalah untuk memudahkan kami dalam mengayunkannya, tangkai tersebut sengaja kami bikin sendiri keran kapak yang dijual dipasar rata-rata bertangkai pendek”.

Pernyataan informan S:

“Penggunaan kapak bagi kami memiliki cara tersendiri karena kapak merupakan benda tajam yang bisa membahayakan nyawa kami, untuk itu kapak yang kami gunakan dikasih tangkai yang panjang, agar jarak antara kami dan pohon tidak terlalu dekat disamping itu kami merasa lebih mudah untuk mengayunkan kapak tersebut”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ada teknik dan cara-cara tersendiri dari penggunaan kapak bagi masyarakat Nagari Air Dingin dalam mengolah kawasan hutan, teknik dan cara-cara tersebut merukan hasil pemahaman masyarakat dengan lingkungan yang mereka hadapi. tujuan pemeberian tangkai yang panjang pada kapak dalam pengolahan kawasan hutan dianggap masyarakat untuk memudahkan dalam penggunaannya, sehingga kapak bagi masyarakat dianggap sebagai bagian dari peralatan yang bisa digunakan untuk membuka kawasan hutan menjadi areal pertanian. Sebenarnya penggunaan kapak sudah merupakan bagain dari pewarisan budaya masyarakat Nagari Air Dingin dalam melangsungkan kehidupan seperti pernyataan informan berikut:

Pernyataan informan S:

Sebenarnya orang-orang tua kami dulu dalam mencari kayu api dan mencari kayu untuk membikin rumah mereka juga sudah menggunakan kapak untuk mengambil kayu yang ada di dalam hutan, sehingga bagi kami penggunaan kapak untuk menebang pohon bukanlah sesuatu yang asing lagi.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan kapak oleh masyarakat Nagari Air Dingin dalam penebangan kayu bukanlah sesuatu hal yang baru karena sebulum masyarakat mengolah kawasan hutan kapak juga sudah merupakan bagian dari peralatan yang digunakan masyarakat sebelumnya untuk mengambil kayu-kayu yang ada didalam kawasan hutan untuk berbagai keperluan hidup. Sehingga penggunaan kapak pada pengolahan kawasan hutan bisa menjadi lebih fungsional melalui budaya pembelajaran dari kesalahan dalam masyarakat itu sendiri.

Ladiang (golok). *Ladiang* digukan masyarakat sebagai alat pemotong kayu-kayu yang telah ditebanag, tujuan masyarakat menggunakan *ladiang* agar

pada pemotongan bisa menjadi lebih mudah karena bagian dari pohon yang ditebang memiliki dahan-dahan yang banyak jadi penggunaan ladiang dianggap lebih baik untuk memotong dahan-dahan tersebut. Ladiang bagi masyarakat Nagari Air Dingin juga berfungsi sebagai alat perambah pohon-pohon kecil yang terdapat dalam pohon-pohon besar, penggunaan ladiang dalam perambahan akan memudahkan pekerjaan masyarakat karena ladiang bisa digunakan dengan sebelah tangan sementara tangan yang satu lagi bisa memegang bagian pohon yang dirambah.

Linggi (pengali besi). Pada tahap berikutnya masyarakat menggunakan linggi untuk membongkar sisa kayu yang masih melekat ketanah, linggi bagi masyarakat nagari air dingin biasanya digunakan sebagai penggalian seperti penggalian pondasi rumah, penggalian lobang dan penggalian sumur, pada pengolahan lahan dikawasan hutan linggi difungsikan sebagai alat pencongkel tunggu-tunggu yang melekat ketanah, karena dengan mencokel masyarakat merasa lebih mudah membongkar tunggu dari pada menarik tunggu tersebut seperti pernyataan beriku:

Pernyataan informan S:

“Tujuan kami menggunakan linggi dalam membongkar tunggu yang masih melekat ketanah agar tenaga untuk menarik tidak terlalu terkuras karena dengan linggi kami hanya membutuhkan tenaga penkanan kebawah”.

Pernyataan informan P:

“Saya menggunakan linggi untuk membongkar tunggu kayu tersebut karena saya melihat orang lain bisa lebih mudah membongkar tunggu dengan menggunakan linggi ketimbang menggunakan peralatan lain seperti cangkul dan lainnya”.

Dari dua pernyataan di atas yang juga dianggap mewakili pernyataan informan yang lain dapat dipahami bahwa penggunaan linggi merupakan hasil

pemahaman masyarakat terhadap fungsi linggi sebelumnya, dimana linggi sebelumnya berfungsi sebagai alat penggali kemudian masyarakat mencoba mengaplikasikannya kedalam pengolahan lahan di kawasan hutan yang difungsikan sebagai alat pencongkel, proses seperti ini merupakan proses adaptasi masyarakat dari mempelajari perilaku sebelumnya yang mempengaruhi pada tindakan berikutnya dan pada akhirnya bisa memudahkan masyarakat itu sendiri untuk menjalankan aktifitas berikutnya.

Dengan demikian dapat dipahami dari peralatan yang digunakan masyarakat dalam membuka kawasan hutan hingga menjadi areal pertanian. Masyarakat menggunakan empat jenis peralatan yang terbuat dari besi dengan bentuk yang berberda-beda. Peralatan tersebut jelas tidak menggunakan tenaga mesin. Masyarakat masih sangat mengandalkan tenaga anggota tubuh dengan peralatan yang sederhana untuk melakukan pengolahan lahan pertanian. Namun, dalam penggunaan peralatan yang sederhana tersebut masyarakat memiliki teknik serta cara-cara tersendiri, teknik dan cara-cara tersebut diperoleh masyarakat melalui pembelajaran yang berkesinambungan tentang peralatan yang sebelumnya, proses pembelajaran tersebut dalam pengaplikasiannya disesuaikan dengan pemahaman masyarakat dalam lingkungan kebudayaan yang mereka miliki.

Untuk tahap selanjutnya mulai dari tahap menanam, merawat sampai panen masyarakat menggunakan peralatan yang telah biasa mereka gunakan sebagai petani yang cara-cara penggunaannya hampir sama dengan penggunaan peralatan para petani pada umumnya, diantara peralatan tersebut masyarakat juga

melibatkan cangkul dan golok. Cara-cara dan pola penggunaan peralatan yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat bisa berubah sewaktu-waktu selama manusia menemui tekanan-tekanan yang memaksa mereka untuk melakukan perubahan-perubahan dalam kepentingan hidupnya.

Cara-cara penggunaan peralatan serta kebutuhan masyarakat terhadap peralatan secara tidak langsung akan mempengaruhi masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menuntut masyarakat untuk membentuk lingkungan sesuai dengan pandangan masyarakat yang diperoleh dalam kebudayaan untuk melangsungkan kehidupan, hal ini dapat dilihat pada proses pengangkutan hasil panen dari dalam kawasan hutan yang dilakukan masyarakat Nagari Air Dingin

Proses pengangkutan hasil panen dari kawasan hutan keluar merupakan proses yang dianggap masyarakat cukup berat karena harus memikul hasil pertanian dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Budaya memikul dalam membawa hasil pertanian dan barang keperluan sudah merupakan bagian pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para petani di Nagari Air Dingin, namun memikul terasa menjadi beban berat dalam pengolahan tanaman markisa di dalam kawasan hutan karena harus dilakukan berulang kali dan harus dilakukan secara terus menerus, seperti yang kita ketahui bahwa jenis tanaman markisa yang diolah di kawasan hutan merupakan jenis tanaman yang panen hampir setiap minggunya. Desakan ini membuat masyarakat membutuhkan peralatan yang bisa membantu untuk memudahkan proses pengangkutan hasil panen.

Proses pengangkutan hasil panen dari kawasan hutan oleh masyarakat Nagari Air Dingin mengalami perubahan dari waktu-kewaktu. Ada beberapa

perubahan pola pengangkutan yang terjadi pada masyarakat, mulai dari menggunakan tenaga manusia sepenuhnya dengan cara memikul berubah dengan menggunakan gerobak dan bahkan sampai pada saat sekarang sebagian masyarakat sudah ada yang menggunakan tenaga mobil karena para petani selalu berusaha memperbaiki jalan menuju lahan pertanian tersebut, Proses perubahan ini bisa dirasakan oleh informan berikut M.

“Pada masa lampau mengolah ladang di hutan yang terasa sulit selain membuka hutan mengangkut hasil panen, pertama kami mengangkut markisa ini dipikul dengan kepala, kira-kira tahun 2003/2004 sudah mulai pakai gerobak tapi pada saat sekaran mobil sudah bisa mendekati areal pertanian kami”.

Dari pernyataan di atas dipahami bahwa ada perubahan pada pola pengangkutan hasil penen markisa yang diolah di dalam kawasan hutan oleh masyarakat Nagari Air Dingain, perubahan pola ini merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap peralatan dan teknologi yang dianggap masyarakat bisa memudahkan mereka dalam pengangkutan hasil penen tersebut. Kebutuhan masyarakat terhadap peralatan dan teknologi membuktikan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan sangat memerlukan peralatan dan teknologi.

Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pengolahan lahan pertanian masyarakat sangat membutuhkan peralatan-peralatan sesuai dengan kebutuhan dan pandangan budaya yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Penggunaan peralatan yang masih terlihat sederhana tidak menjadi hambatan masyarakat di Kenagarian Air Dingin untuk membuka kawasan hutan sebagai areal pertanian, namun peralatan tetap menjadi poin penting yang bisa menghubungkan manusia dengan

lingkungan pertanian tersebut, kebutuhan manusia terhadap peralatan dan teknologi bisa mengubah pola dan cara-cara manusia berinteraksi dengan lingkungan itu sendiri.

2. Organisasi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sangat tergantung satu sama lain, ketergantungan tersebut timbul karena manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dipenuhi atas usaha dari individu itu sendiri, artinya manusia tersebut membutuhkan organisasi-organisasi sosial dalam melangsungkan kehidupannya. Penelitian ini mencoba melihat dua bentuk organisasi sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat terutama yang berkaitan langsung dalam pengolahan kawasan hutan sebagai lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Air Dingin. Diantara dua organisasi sosial tersebut adalah keluarga sebagai unit organisasi sosial terkecil, dan kedua organisasi di luar keluarga yang dibentuk masyarakat untuk membantu mereka dalam mengolah kawasan hutan tersebut.

Keluarga sebagai suatu organisasi sosial dianggap penting dalam penelitian ini karena tujuan utama pengolahan kawasan hutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu keluarga, sehingga secara tidak langsung anggota keluarga akan terlibat dengan dan pola-pola kerja dalam pengolahan kawasan hutan tersebut. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembukaan kawasan hutan pada umumnya hanya dilakukan oleh para kaum laki-laki sementara istri bisa melakukan pekerjaan lain seperti pengolahan sawah dan lahan

pertanian lain yang dimiliki. Pembagian seperti ini terbentuk karena masyarakat Nagari Air Dingin memandang tenaga perempuan tidak sama dengan tenaga laki-laki sehingga perempuan dirasa tidak bisa dilibatkan dalam pekerjaan-pekerjaan berat seperti pembukaan kawasan hutan. Ini dapat dipahami dari pernyataan informan berikut:

Pernyataan informan B:

Dalam mengolah hutan sebagai tempat pertanian pada umumnya hanya dilakukan oleh kaum laki-laki karena pembukaan hutan merupakan pekerjaan berat yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Pada saat laki-laki melakukan pembukaan hutan biasanya perempuan bisa membantu mengurus sawah atau pertanian lain yang tidak terlalu berat.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa ada pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki. Pandangan di atas menggambarkan bahwa pekerjaan berat hanya pantas dilakukan oleh kaum laki-laki karena laki-laki (suami) dianggap lebih bertenaga dari perempuan dalam melakukan pekerjaan pertanian, sehingga dalam pengolahan kawasan hutan perempuan tidak dilibatkan secara langsung, namun perempuan berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dalam keluarga tersebut karena pada saat suami membuka kawasan hutan istri bisa melakukan pekerjaan lain yang juga penting harus dia lakukan untuk kehidupan keluarga tersebut.

Dari sisi lain peranan sebuah keluarga dilihat sebagai penerima waris akan dipengaruhi dengan adanya pengolahan kawasan hutan, karena pengolahan kawasan hutan sebagai cara penambah atau pemerolehan lahan baru tidak terakut dengan harta pusako sehingga dalam penggunaan dan pemanfaatan hasilnya juga akan lebih cenderung sedikit berubah dengan pemanfaatan hasil lahan pewarisan

yang diwarisi oleh keluarga. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemanfaatan hasil pertanian di kawasan hutan yang dibuka bisa sepenuhnya dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga inti pengolah dengan tanpa adanya beban malu (segan) karena lahan tersebut merupakan hasil keringat dari usaha keluarga itu sendiri, disamping itu keluarga yang memperoleh lahan di kawasan hutan dengan usaha sendiri merasa berhak memperjual belikan dan membagikan kepada anak-anaknya tanpa ada musawarah panjang dalam sebuah keluarga luas. Dengan demikian secara budaya bisa menjadikan pergeseran nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Organisasi diluar keluarga. Pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan tenaga yang besar sehingga individu dalam sebuah keluarga akan sangat membutuhkan tenaga dari luar anggota keluarganya sendiri. Untuk itu setiap individu harus bisa menjalin hubungan kerja sama dengan individu lain dalam lingkungan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dengan budaya yang dimilikinya. Kebutuhan tersebut dapat dipahami dari pernyataan informan berikut:

Pernyataan informan M:

“Untuk mengolah hutan tidak bisa mengandalkan tenaga sendiri, saya pada saat membuka hutan ini dibantu oleh adik-adik dan karib-kerabat istri saya. Kita saling kerja sama saat mereka perlu kita bantu, saat kita perlu mereka bersedia pula membantu”

Pernyataan informan S:

“Saya mengolah hutan ini pada umumnya diupahkan kalau tenaga sendiri saya merasa tidak sanggup karena banyak pekerjaan yang tidak bisa saya lakukan sendirian, karena untuk menebang serta mengangkat pohon-pohon besar membutuhkan beberapa orang sehingga saya harus membayar tenaga orang lain untuk membantu saya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan sangat membutuhkan jumlah tenaga yang banyak sehingga individu yang mengolah lahan pertanian sangat membutuhkan orang lain (tenaga diluar keluarga inti) untuk membantu pengolahan tersebut, Pernyataan di atas menggambarkan bahwa untuk mengolah lahan pertanian di kawasan hutan tidak bisa dilakukan seorang individu dalam keluarga karena terdapat beberapa pekerjaan yang membutuhkan tenaga diluar keluarga itu sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa satu individu sangat membutuhkan individu lain dalam pengolahan kawasan hutan sebagai lahan pertanian, hubungan tersebut diatur oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri seperti adanya hubungan kerja sama yang bersifat nilai upah serta hubungan kerjasama yang bersifat nilai sosial.

Selain itu masyarakat Nagari Air Dingin juga membentuk organisasi sosial yang bersifat kerjasama dalam melakukan pengolahan lahan pertanian, organisasi tersebut dinamakan masyarakat dengan istilah *leluang*. *Leluang* merupakan salah satu bentuk organisasi kerjasama yang sengaja dibentuk untuk melakukan pekerjaan pertanian oleh masyarakat di Kenagarian Air Dingin, *leluang* merupakan bekerja bersama-sama dalam mengolah lahan pertanian. Jika hari ini bekerja pada lahan si A besok harinya pada lahan B besoknya lagi pada lahan si C dan begitu seterusnya. seperti pernyataan informan berikut.

Pernyataan informan P:

“Leluang adalah kerja berganti-gantian jika hari ini di tempat kita besok ke tempat orang dan besok harinya lagi ke tempat yang lain lagi sehingga semua anggota mendapat giliran. Jika ikut leluang kerja terasa ringan karena pekerjaan dikerjakan bersamam-sama, kitapun dapat saling berbagi cerita sambil kerja”.

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa, *leluang* merupakan salah satu bentuk kerjasama yang terdapat pada masyarakat di Kenagarian Air Dingin, melalui sistem *leluang* masyarakat merasa memperoleh berbagai keuntungan dalam mengolah lahan pertanian kerana masyarakat bisa melakukan pekerjaan secara bersama-sama dalam mengolah lahan pertanian. Sistem *leluang* boleh beranggotakan kerabat ataupun anggota yang ada diluar kerabat asalkan masyarakat yang menetap dalam satu jorong yang sama. Anggota *leluang* ada yang terdiri dari kaum laki-laki saja, ada yang terdiri dari kaum perempuan. Ada yang terdiri dari laki-laki dan perempuan tergantung pada kesepakatan bersama saat membikin kelompok *leluang* tersebut.

Sistem *leluang* dibentuk masyarakat dengan tujuan untuk kerja secara bersama-sama agar pengolahan lahan pertanian bisa dilakukan dengan lebih mudah, namun pada realitanya sistem *leluang* juga memberi keuntungan-keuntungan yang membuat para anggotanya bisa saling tukar pikiran dan saling mempelajari antara satu samalain terutama dalam permasalahan pertanian yang sedang mereka olah, seperti pernyataan informan berikut

Pernyataan informan M:

“Dengan adanya kerja sama leluang kami bisa lebih mudah mengolah lahan pertanian disamping itu kami juga bisa saling tukar pikiran tentang persoalan dan kendala-kendala pertanian yang kami hadapi”.

Pernyataan informan K:

“Melalui kerja leluang kami bisa membuka kawasan hutan sebagai penambah areal pertanian, terutama bagi kami yang tidak mempunyai modal untuk membayar tenaga orang lain sementara kami membutuhkan tenaga orang lain untuk mberkerja sama, dengan leluang kami bisa bekerja bersama-sama tanpa mengeluarkan upah tetapi kami harus mengganti tenaga orang lain itu dengan tenaga kami sendiri dengan cara kerja bergiliran”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sistem kerja leluang memberi kemudahan-kemudahan pada para petani dalam mengolah lahan pertanian mereka karena pengolahan lahan bisa dikerjakan secara bersama-sama. Disamping itu para petani juga bisa saling berbagi pengalaman dalam mengolah lahan pertanian sehingga para petani bisa memperbaiki proses pertaniannya dari waktu-kewaktu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok lain dalam suatu masyarakat diatur oleh nilai-nilai tertentu, dalam proses interaksi tersebut individu memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang secara tidak langsung bisa mempengaruhi tindakan-tindakan untuk tahap berikutnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan kerjasama dalam pengolahan kawasan hutan membuktikan bahwa individu tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dalam melangsungkan sebuah proses kehidupannya. Hubungan kerjasama terbentuk dalam organisasi-organisasi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang diatur oleh nilai-nilai tertentu sesuai dengan bentuk dan tujuan organisasi sosial itu sendiri. Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun dalam melangsungkan kehidupannya harus berkelompok atau bermasyarakat. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bisa dipenuhi melalui usaha dari individu itu sendiri melainkan akan memerlukan individu-individu lain. Hubungan antara satu individu dengan individu lain atau satu kelompok dengan kelompok lain dijumpai oleh nilai-nilai yang ada dalam suatu lingkungan tempat dimana individu itu berada

sehingga hubungan tersebut bisa berjalan normal dalam kehidupan sosial manusia sendiri.

3. Pola-Pola Demografi

Faktor demografi dikatakan sebagai salah satu faktor yang dominan mempengaruhi perubahan pola hubungan masyarakat dengan lingkungan karena tingginya tingkat kelahiran, tingginya tingkat kematian, serta tingginya tingkat migrasi dapat mempengaruhi pola adaptasi manusia dengan lingkungan terutama yang bersentuhan langsung dengan faktor ekonomi dalam melangsungkan kehidupan manusia itu sendiri. Tingginya tingkat kelahiran dibanding dengan tingkat kematian membuat jumlah manusia semakin banyak yang pada akhirnya bisa berpengaruh terhadap proses kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pada masyarakat di Kenagarian Air Dingin terjadi penambahan penduduk dari tahun ketahun. Hal ini dapat diketahui dari 10 tahun terakhir melalui data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Solok bahwa penduduk di Kenagarian Air Dingin pada tahun 2002 berjumlah 8795 jiwa dengan jumlah KK 2008. Pada tahun 2011 bertambah menjadi 9610 dengan jumlah KK 2164. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terjadi penambahan penduduk ± 1000 jiwa dan penambahan jumlah KK ± 155 KK. Pertambahan jumlah KK ini secara tidak langsung akan mempengaruhi luas kepemilikan lahan karena setiap jumlah pertambahan KK akan menuntut jumlah pembahagaan lahan.

Selain dari data tersebut, juga dapat diketahui dari pernyataan informan tentang keterbatasan lahan yang potensial akibat dari penambahan jumlah penduduk. Hampir rata-rata para informan yang mengolah lahan di sekitar

kawasan hutan mengatakan bahwa salah satu penyebab masyarakat mengolah lahan pertanian ke kawasan hutan adalah keterbatasan warisan yang bisa warisi karena jumlah warisan tersebut harus dibagi dengan jumlah saudara-saudaranya. Sehingga untuk bisa membangun perekonomian dalam melangsungkan kehidupan harus bisa memperoleh lahan pertanian seperti pernyataan informan,

Pernyataan informan K:

“Saya mengolah lahan dikawasan hutan karena saya tidak memiliki lahan untuk berladang, sementara sawah yang kami miliki tidaklah terlalu luas yang penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan makan kami sekeluarga dari tahun-ketahun. Untuk menutupi kekurangan tersebut saya mencoba membuka hutan ini sebagai tempat berladang markisa”.

Pernyataan informan MS:

“Warisan yang kami peroleh tidak mencukupi untuk kepentingan hidup keluarga kami, disamping itu kami juga tidak mempunyai modal untuk membeli lahan kepada orang lain, satu-satunya jalan yang mungkin bisa kami lakukan mengarahkan tenaga untuk membuka lahan dikawasan hutan ini agar kami bisa memperoleh lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup kami”.

Melalui penjelasan informan di atas dapat dipahami, bahwa terjadinya keterbatasan lahan pertanian akibat lonjakan jumlah penduduk, dimana harta warisan yang bisa diwarisi harus dibagi-bagi dengan jumlah anggota keluarga yang bertambah banyak sehingga harta (lahan pertanian) yang bisa diolah oleh suatu keluarga menjadi semakin kecil. Keterbatasan lahan tersebut mendorong masyarakat untuk memperoleh lahan baru baik dengan cara membeli maupun dengan cara membuka lahan ke kawasan hutan. Dari beberapa informan yang mengolah lahan pertanian di kawasan hutan menyatakan tidak mempunyai uang untuk bisa membeli lahan pertanian sehingga cara yang bisa di tempuh adalah mengolah kawasan hutan yang belum dimiliki orang lain.

Meskipun, pertambahan jumlah penduduk bukan faktor tunggal yang mendorong masyarakat untuk mengolah lahan pertanian ke kawasan hutan, tetapi faktor pertambahan jumlah penduduk merupakan salah satu faktor diantara faktor-faktor tersebut (tingkat kesuburan tanah, jenis tanaman, jumlah tenaga kerja, serta nilai status sosial ekonomi), mendorong masyarakat untuk mengolah lahan pertanian ke kawasan hutan. Pertambahan jumlah penduduk mendorong masyarakat mengolah lahan pertanian ke kawasan hutan karena pembagian harta warisan menjadi semakin kecil serta lahan tersebut dianggap masyarakat kurang subur yang dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada gagasan yang tumbuh setelah terjadinya pertambahan penduduk tentang pemahaman terhadap pertanian masyarakat itu sendiri.

Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat mempererat tekanan pada lingkungan serta lahan pertanian dan bisa menyebabkan meningkatnya beban ketergantungan penduduk. Hubungan langsung akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah rasio ketergantungan penduduk (*dependency ratio*), yakni perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun. Ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun dapat diartikan sebagai perbandingan penduduk yang tidak bekerja produktif (menurut indikator usia kerja nasional), dengan penduduk yang bekerja atau produktif.

Tabel 4 Jumlah Persentasi Masyarakat Melalui Tingkat Umur Produktif

Jumlah	Produktif atau Tidak	Persentasi
Usia dibawah 15 tahun	Belum Produktif	9,36 %
Usia 5 – 56 tahun	Produktif	85,38 %
Usia di atas 56 thun	Tidak produktif	5,26 %

Kantor wali Nagari iar dingin 2012

Tabel di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang produktif di Kenagarian Air Dingin cukup banyak dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang tidak atau belum produktif. Meskipun gambaran tentang usia di atas lima belas tahun dikatakan produktif tidak seperti kebenaran yang mutlak. Namun, mereka sudah termasuk anggota yang mendekati usia produktif. Begitu juga dengan jumlah persentasi lansia yang sudah dikatakan tidak produktif lagi. Berangkat dari asumsi bahwa faktor usia masyarakat tidak mendukung untuk melakukan kegiatan ekonomi terutama dalam bidang pengolahan lahan pertanian. Meskipun ada diantara masyarakat yang masih kuat, itu dalam jumlah yang cukup sedikit.

Gambar tabel 4 menyatakan bahwa jumlah masyarakat yang produktif jauh lebih banyak dari pada jumlah yang tidak produktif khususnya dalam bidang pertanian sehingga sangat mungkin masyarakat untuk terus mengembangkan kualitas dan hasil pertaniannya. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa masyarakat akan melakukan cara-cara baru yang dianggap bisa membantu perekonomian masyarakat termasuk salah satunya dengan menambah areal pertanian ke kawasan hutan. Seperti pernyataan informan berikut.

Pernyataan informan SF:

Pengolahan kawasan hutan ini sangat membutuhkan jumlah tenaga yang banyak, makanya dalam pengolahan ini saya merasa sangat dibantu oleh anak laki-laki dan saudara-saudara saya, saya alhamdulillah mempunyai anak lima orang tiga orang laki-laki dan mereka sudah bisa ikut membantu saya membuka lahan ini.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa jumlah pertambahan anggota keluarga, merupakan poin yang bisa dikerahkan untuk mengolah lahan pertanian, jika dilihat dari satu sisi pertambahan jumlah anggota keluarga membuat pembahagian warisan menjadi semakin kecil. Namun, disisi lain pertambahan jumlah tersebut membuat anggota tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian menjadi semakin bertambah. Dengan demikian, masyarakat mencoba memanfaatkan tenaganya untuk membuka lahan ke kawasan hutan sebagai penambah lahan pertanian agar lahan tersebut pada suatu saat nanti juga bisa diwariskan kepada pertambahan jumlah anak tersebut.

Penduduk merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi perekonomian suatu masyarakat. Laju pertumbuhan penduduk merupakan perubahan penduduk yang terjadi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan dinyatakan dalam persentase. Perubahan jumlah penduduk melalui besar kecilnya tingkat kelahiran, kematian, migrasi masuk dan migrasi keluar. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat berarti memperberat tekanan pada lahan pekerjaan dan bisa menyebabkan terjadinya pengangguran. Masalah penyediaan pangan semakin banyak serta kebutuhan terhadap lahan yang semakin tinggi. Perkembangan penduduk yang cepat memang tidak selalu menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi. Namun, sebagai modal tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi dengan syarat

penduduk tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan dan menyerap produksi yang dihasilkan. Laju pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap standar kehidupan, pembangunan pertanian, lapangan kerja, tenaga buruh maupun dalam hal pembentukan modal.

pola pengolahan kawasan hutan sebagai areal pertanian bagi masyarakat nagari air dingin merupakan salah satu bentuk proses adaptasi masyarakat dalam menghadapi kendala pertambahan penduduk. kendala keterbatasan lahan yang ditemui pada pertanian masyarakat nagari air dingin, membuat gagasan yang mempengaruhi tindakan masyarakat lebih terarah kepada penambahan lahan pertanian melalui pembukaan kawasan hutan. Dalam proses pengolahan kawasan hutan terdapat berbagai unsur budaya yang cenderung mempengaruhi serta mendorong masyarakat dalam melakukan pengolahan kawasan hutan itu sendiri, sehingga aspek budaya terlihat sebagai pola yang menjembatani masyarakat dalam mengolah kawasan hutan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pertambahan jumlah penduduk merupakan salah satu beban bagi pertanian masyarakat Nagari Air Dingin, karena pertambahan jumlah penduduk menuntut kebutuhan terhadap lahan yang semakin meningkat serta menuntut kebutuhan konsumsi dan kebutuhan lain yang meningkat pula, sementara luas ketersediaan lahan dirasa masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu sendiri. Namun jika dilihat dari sisi lain pertambahan jumlah penduduk merupakan pertambahan jumlah anggota produksi yang bisa disalurkan untuk mengolah lahan pertanian tersebut, maka sebagai jalan keluarnya masyarakat Nagari Air Dingin melakukan pengolahan

kawasan hutan untuk menutupi kekurangan lahan akibat penambahan penduduk melalui tenaga dan kebutuhan penambahan penduduk itu sendiri, sehingga persoalan pertambahan penduduk bagi masyarakat Nagari Air Dingin dinetralisir melalui pembukaan lahan ke kawasan hutan agar keseimbangan proses pertanian mereka bisa terjaga.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan merupakan salah bentuk usaha masyarakat di Kenagarian Air Dingin untuk keluar dari permasalahan keterbatasan lahan potensial akibat pertambahan penduduk. Namun, proses tersebut tidak hanya didorong oleh sebatas keterbatasan lahan pertanian, tetapi juga diiringi oleh faktor lain yang juga ikut mendorong proses pengolahan tersebut seperti faktor keyakinan masyarakat tentang tingkat kesuburan tanah, faktor penemuan jenis tanaman yang dirasa cocok untuk areal tersebut, faktor keterbatasan modal untuk membeli lahan di luar kawasan hutan, serta didukungnya oleh faktor jumlah tenaga yang bisa dipekerjakan karena bertambah jumlah penduduk secara tidak langsung juga menambah anggota produksi.

Pengolahan kawasan hutan menjadi areal pertanian merupakan salah satu bentuk pola hubungan manusia dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengolahan kawasan hutan menjadi areal pertanian sebenarnya di hubungkan oleh tiga aspek budaya yang secara universal menjembatani pola hubungan tersebut. Diantara aspek budaya tersebut adalah teknologi, organisasi sosial, dan pola-pola demografi.

Teknologi dan peralatan merupakan salah unsur yang dominan menjembatani pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan, karena tanpa adanya peralatan tidak mungkin masyarakat bisa melakukan pengolahan lahan tersebut.

Meskipun, peralatan dan teknologi yang digunakan masyarakat masih terlihat sederhana tetapi masyarakat sudah memiliki teknik-teknik yang membuat peralatan tersebut menjadi lebih fungsional dalam pembukaan serta pengolahan kawasan hutan. Peralatan yang sederhana tidak terlihat sebagai suatu penghalang bagi masyarakat dalam melakukan pembukaan ke kawasan hutan menjadi areal pertanian.

Organisasi sosial berperan aktif dalam menjembatani pola pengolahan ke kawasan hutan menjadi areal pertanian. Dengan berjalanya hubungan kerjasama dengan baik antara individu dengan individu lain, antara kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat di Kenagarian Air Dingin membuat proses pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan bisa dilakukan oleh masyarakat. Serta terbentuknya organisasi-organisasi kerajasaan dalam masyarakat di Kenagarian Air Dingin ikut membantu masyarakat dalam mengolah lahan pertanian tersebut. Selain itu, bertambahnya jumlah penduduk sudah berarti bertambah jumlah anggota produksi. Anggota produksi bertambah dalam satu keluarga sebagai sebuah unit organisasi sosial terkecil memberi kemudahan masyarakat dalam mengolah lahan pertanian di kawasan hutan. Jumlah tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk melakukan pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan.

Dari dua aspek budaya di atas faktor yang lebih dominan mempengaruhi masyarakat untuk mengolah lahan pertanian ke kawasan hutan adalah pola demografi. Pertambahan jumlah penduduk yang terus berjalan pada masyarakat di Kenagarian Air Dingin membuat areal pertanian yang tersedia menjadi semakin

sempit karena secara tidak langsung pertambahan tersebut menambah jumlah keluarga yang membutuhkan lahan pertanian dan menuntut terhadap jumlah pemukiman yang semakin meningkat pula. Sementara disisi lain harta (lahan) tidak bertambah dengan sendirinya melainkan menjadi semakin terbagi-bagi. Asumsi keterbatasan lahan pertanian inilah yang menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk mengolah lahan pertanian di sekitar kawasan hutan.

Keterbatasan lahan yang bisa diwarisi dari generasi-kegenerasi membuat proses pertanian masyarakat mendapat kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Untuk mencapai kestabilan dalam perekonomian masyarakat berusaha menambah areal pertanian dengan cara membeli atau membuka lahan baru. Keterbatasan ekonomi yang dimiliki untuk membeli lahan yang masih ada membuat masyarakat lebih memilih membuka lahan pertanian ke kawasan hutan dengan modal utama anggota produksi yang dimiliki. Pertambahan jumlah penduduk disatu sisi menambah jumlah konsumsi namun, disisi lain juga akan menambah jumlah produksi yang sebenarnya bisa menyeimbangi beban perekonomian masyarakat.

Proses pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan bagi masyarakat di Kenagarian Air Dingin merupakan salah satu usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari latar belakang keterbatasan lahan yang dimiliki akibat pertambahan jumlah penduduk. Jika dilihat dari satu sisi pengolahan lahan pertanian ke kawasan hutan oleh masyarakat telah memberi pertumbuhan perekonomian yang baik namun, disisi lain pengolahan lahan pertanian ke

kawasan hutan merupakan salah satu perilaku yang mengganggu terhadap proses ekosistem lingkungan.

B. Saran

- a. Bagi masyarakat yang mengolah lahan pertanian di sekitar kawasan hutan terutama masyarakat di Kenagarian Air Dingin untuk bisa memanfaatkan lahan pertanian yang telah ada dengan semaksimal mungkin agar penambahan lahan pertanian ke kawasan hutan bisa dinetralkan dengan seminimal mungkin.
- b. Kepada pihak pemerintahan untuk bisa lebih memahami persoalan-persoalan yang sebenarnya terjadi pada masyarakat agar tidak keliru dalam pengambilan keputusan-keputusan terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat petani baik itu dalam pengolahan lahan pertanian maupun pembukaan lahan baru ke kawasan hutan. Kemudian pemerintah bisa memberi pertimbangan serta arahan kepada masyarakat untuk tahap selanjutnya tanpa merugikan pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, Dkk.. 2005. *Antropologi Ekologi*. Laboratorium Antropologi FISIP Unand: Padang.
- Budiardjo, miriam. 2005. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Daldjoeni, & Sayitno. 1979. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan*. Alumni Anggota IKAPI: Bandung.
- Dwidjoseputro, D. 1994. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Erwin. 2006. *Tanah Komunal (Memudarnya Solidaritas Sosial pada Masyarakat Matrilineal Minang Kabau)*. Padang: Universitas Andalas.
- Geertz, Clifoord, 1973. *Involusi pertanian*. Jakarta: Bharata.
- Goode J. William, 1985. *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hagul, Peter. 1992. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Indriyanto. 2010. *Pengantar Budidaya Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jayadinata, johara T. 1992. *Tataguna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB Bandung.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- _____. 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauer, H Robert. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakaarta: Rineka Cipta.
- Navis, A.A, 1984. *Alam takambang jadi guru*, Jakarta: Grafiti pers.
- Maleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosadaKarya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marbun, B.N. 1988. *Proses Pembanguna Desa*. Jakarta: Erlangga

- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Petani*. Jakarta: pustaka LP3ES Indonesia, Anggota IKAPI.
- Nugraha, Agung dan Murtijo. 2005. *Antropologi Kehutanan*. Tangerang: Wana Aksara.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Samri, wonnofri. 2001. *Dinamika sosial ekonomi petani dan sengketa tanah di paya kumbuh sumatra barat 1970-1995*. Pustaka unand: Padang.
- Sangarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sitanggang, H. 1997. *Ekologi pemerintahan*. Jakarta: Pustaka sinar harapan
- Suparlan, Parsudi. 1985. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soeriaatmadja, R. E.. 2000. *Pembangunan yang Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetrisno, loekman. 1999. *Pertanian pada Abad ke-21*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wolf, R Eric. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: Rajawali.

Skripsi

- Akhsin. 1998. *Pola hubungan kerja petani tomat dengan pemilik modal*. Skripsi. Antropologi Universitas Andalas.
- Fajri Alfred. 1999. *Pola pertanian perhutanan (di desa sungai gambir kecamatan pancung soal kabupaten pesisir selatan)*. Skripsi. Antropologi Universitas Andalas.
- Khairudin. 1997. *Strategi adaptasi petani sekitar wilayah TNKS (taman nasional kelinci seblek) dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga*. Skripsi. Antropologi Universitas Andalas.
- Pancelus. 2011. *Pola pemanfaatan dan pengolahan porak pulunggaijat (hutan adat) pada masyarakat mentawai*. Skripsi. Antropologi Universitas Andalas.

Rahendra. 2001. *Strategi adaptasi masyarakat dalam pengambilan kayu bakar*. Skripsi. Antropologi Universitas Andalas.

Yusnini. 2010. " *Strategi Petani Holtikultural Berlahan Sempit dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga*". Skripsi. Antropologi Universitas Andalas.

Internet

http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=peranan+pedesaan+bagi+bangsa+di+sektor+pertanian&source=web&cd=6&ved=0CEUQFjAF&url=http%3A%2F%2Fwww.bappenas.go.id%2Fget-file-server%2Fnode%2F8553%2F&ei=O5AfT_DkAYinrAfDmbCRDA&usg=AFQjCNFqR9uWYk5btb3-fgbuViRNfGMr_Q
Diakses tanggal 24 januari 2012

http://www.smecca.com/e-book/PEMBANGUNAN_PERDESAAN.pdf,
Diakses tanggal 25 januari 2012.

<http://www.google.co.id/search?q=badan+pusat+statistik&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>,
Diakses tanggal 25 januari 2012.



RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Oktinaldi
2. Tempat/Tgl. Lahir : Air Dingin Timur/ 3 Oktober 1987
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Dr. Moh. Hatta No 11 Pasar Baru Padang
6. Nama Orang Tua : Jamhur
7. Pekerjaan : Petani
8. Alamat Orang Tua : Jorong Koto Baru Kenagarian Air Dingin Kec. Lembah Gumanti Kab. Solok

9. Riwayat Pendidikan:

- 1) Tamat Sekolah Dasar Tahun 2000 di SD Negeri 24 Air Dingin Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat.
- 2) Tamat Sekolah Menengah Pertama Tahun 2004 di MTs/ MTI Candung Kecamatan Ampek Angkek Candung Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat.
- 3) Tamat Sekolah Menengah Atas Tahun 2007 di MAS/ MTI Candung Kecamatan Ampek Angkek Candung Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat.
- 4) Sarjana S1 Antropologi Universitas Andalas Padang tahun 2012.

10. Riwayat Organisasi

- 1) Anggota OSTI MTI Candung 2005-2006
- 2) Anggota IKA Unand 2008
- 3) Ket. bidang HUMAS GM2K 2012-2014

Proses pembukaan kawasan hutan menjadi areal pertanian



Jenis tanaman yang diusahakan dikawasan hutan



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : 927 /SP.X.FISIP.2011

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
A.N.: OKTINALDI
BP. 07192014

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

Menimbang : 1. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan program studinya diwajibkan menyusun/menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

- a. Nama : OKTINALDI
- b. No.BP. : 07192014
- c. Jurusan : ANTROPOLOGI

Dalam menyelesaikan program studinya akan menyusun/menulis skripsi.

- 2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang intensif.
- 3. Berdasarkan sub a, b dan c, dipandang perlu menunjuk/mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud dengan surat keputusan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003;
2. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1980;
3. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990;
4. Keputusan Mendikbud RI No.0124/0/1993;
5. Keputusan Mendikbud RI No.0202/0/1993;
6. Keputusan Rektor Univ Andalas No.1033/XIV/U/-1999;
7. Keputusan Rektor Univ Andalas No.694/VII/A/U/-2002;
8. Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas tahun 2001.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan	Honor
Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Pembimbing I	Rp. 85.000,-
Sidarta Pujirahardjo, S.Sos, M.Si	Pembimbing II	Rp. 65.000,-

Penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

- a. Nama : OKTINALDI
- b. No.BP. : 07192014
- c. Jurusan : ANTROPOLOGI
- d. Judul Skripsi :

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan Skripsi, mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku semenjak tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Padang.

Pada Tanggal : 16 Nopember, 2011

Tembusan :

- 1. Yth.Rektor Universitas Andalas
- 2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
- 3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang





Nomor : 501 /UN.16.09/PP/2012
Lamp. : -
Hal : Izin Penelitian.

Kepada Yth:

.....

di

.....

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa FISIP Universitas Andalas ;

Nomor Bp.	:	07192014
N a m a	:	OKTINALDI
Jurusan/Program Studi	:	ANTRQPOLOGI
Alamat	:	Pasar Baru
Dengan Judul	:	Pola Pemanfaatan Hutan Lindung sebagai Lahan Pertanian Masyarakat
Waktu	:	2 Bulan
Lokasi	:	Nagari Air Dingin
Dalam Rangka	:	Penulisan Skripsi

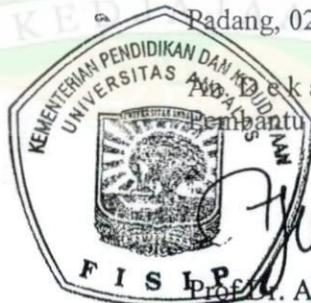
Untuk melaksanakan penelitian/survei awal/studi pustaka/praktek lapangan dalam rangka persiapan penulisan skripsi.

Oleh karena itu kami mohon bantuan Saudara agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Disamping itu kami juga mengharapkan bantuan saudara dapat memberikan *izin/rekomendasi* seperlunya mengenai tugas tersebut diatas.

Atas segala bantuan dan perhatian Saudara, sebelumnya kami aturkan terima kasih.

Padang, 02 April 2012



Dekan
Bantu Dekan I,

Prof. Afrizal, MA
NIP.19620520 198811 1 001

Tembusan:

1. Rektor Univ.Andalas
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan

1. Nama :
2. Tempat/Tgl Lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Alamat :

Pedoman Wawancara terhadap masyarakat yang mengolah kawasan hutan sebagai lahan pertanian.

1. Apa pandangan Bapak/ Ibuk terhadap kawasan hutan ini sebelum dijadikan lahan pertanian?
2. Apa faktor yang mendorong Bapak/ Ibuk membuka lahan pertanian di sekitar kawasan hutan?
3. Kenapa Bapak/ Ibuk harus mengolah lahan di kawasan hutan ketimbang melakukan pekerjaan lain?
4. Bagaimana Bapak/ Ibuk mendapatkan lahan pertanian di kawasan hutan?
 - a. Apakah dengan cara membeli lahan?
 - b. Apakah langsung membuka lahan ini?
 - c. Apakah lahan ini merupakan harta warisan?
5. Apakah Bapak/ Ibuk mempunyai lahan pertanian selain kawasan hutan?
6. Bagaimana proses pembukaan lahan pertanian di kawasan hutan dari pertama Bapak/ Ibuk melakukan pengolahan?
7. Apakah pengolahan kawasan hutan yang Bapak/ Ibuk lakukan cukup dengan melibatkan anggota keluarga saja?
8. Kendala apa saja yang Bapak / Ibuk temui dalam mengolah kawasan hutan?
9. Kenapa Bapak memilih jenis tanaman ini di tanam di areal pertanian ini (kawasan hutan lindung)?

10. Bagaimana penghasilan bapak setelah mengolah lahan pertanian di kawasan hutan?
11. Bagaimana Bapak/ Ibuk bisa meyakinkan orang lain bahwa ini lahan resmi bapak?
12. Apakah Bapak ingin menambah pembukaan lahan baru ke kawasan hutan ?
13. Apa saja peralatan pertanian yang dibutuhkan untuk mengolah lahan pertanian di kawasan hutan sehingga lahan ini menjadi produktif?
14. Bagaimana penggunaan peralatan pada masa Bapak / Ibuk mengolah lahan pertanian?

Pedoman Wawancara Para Pemimpin Masyarakat

- 15 Bagaimana pandangan Bapak/ Ibuk terhadap pengolahan lahan pertanian di sekitar kawasan hutan lindung?
- 16 Apakah Bapak/ Ibuk mempunyai lahan pertanian di kawasan hutan lindung?
- 17 Sudah berapa lama pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung di Nagari ini?
- 18 Apa faktor-faktor yang sangat mendorong masyarakat mengolah lahan pertanian di sekitar kawasan hutan lindung?
- 19 Bagaimana menurut Bapak/ Ibuk perekonomian Nagari ini setelah adanya pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan?
- 20 Apakah menurut pandangan Bapak/ Ibuk pengolahan lahan pertanian di kawasan hutan lindung merupakan salah satu cara untuk keluar dari kemiskinan?
- 21 Sejauh ini apakah ada teguran-teguran dari pihak pemerintah tentang pengolahan masyarakat terhadap hutan lindung?
- 22 Apa harapan Bapak/ Ibuk untuk selanjutnya tentang pertanian masyarakat Nagari ini?

Catatan :

Pertanyaan lain berkembang setelah melakukan wawancara di lapangan.